

**PERAN *KOMUNITAS YOUNG VOICES* DALAM
PEMBERDAYAAN DISABILITAS DI KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

EZA YULISNAINI

NIM. 431307427

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prodi Manajemen Dakwah**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH**

1439 H/2018 M

**PEARAN KOMUNITAS YOUNG VOICES DALAM PEMBERDAYAAN
DISABILITAS DI KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai salah satu beban studi program Sarjana dalam bidang
Manajemen Dakwah

Diajukan Oleh:

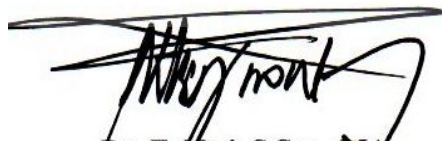
EZA YULISNAINI

NIM : 431307427


Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Program Studi Manajemen Dakwah

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001

Pembimbing II,


Dr. Mahmuddin, M. Si
NIP. 197210201997031002

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah**

Diajukan Oleh:

EZA YULISNAINI

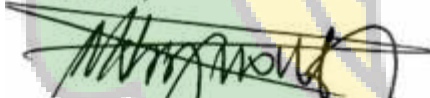
431307427

Pada Hari/Tanggal
Rabu, 31 Januari 2018 M
14 Jumadil Awwal 1439 H


di
Darussalam – Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah


Ketua,


Dr. Fakhri, S.Sos, MA
NIP. 196411291998031001

Sekretaris,


Dr. Mahmuddin, M. Si
NIP. 197210201997031002

Penguji I,


Raihan, S.Sos.I., MA
NIP. 198111702006042003

Penguji II,


Fakhruddin, SE, MM
NIP. 196406162014111002

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry**



Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eza Yulisnaini
Tempat/Tgl.Lahir : Tapaktuan, 24 Juli 1995
NIM : 431307427
Jenjang : Sarjana
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis **skripsi** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penciplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia Akademis. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya peanggaran atas etika keilmuan dalam karya ini, atau adanya kritikan terhadap keasliannya.

Banda Aceh, 16 Januari 2018

Yang membuat pernyataan,



Eza Yulisnaini

NIM. 431307427

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, atas rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Komunitas Young Voices dalam Pemberdayaan Disabilitas di Kota Banda Aceh”**. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Saw, keluarga, serta para sahabat beliau sekalian.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi pada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis tujukan kepada Ayahanda Herman dan Ibunda Nurhasanah yang telah Mendidik dengan kasih sayang dan memberikan dukungan moril, material dan juga spiritual mulai saya ada dalam kandungan sampai menyelesaikan pendidikan di jenjang perguruan tinggi sekarang, juga kepada saudara sekandung Erlinawati (kakak) dan Husnul Fuady (adik) yang telah menyemangati dan mendengar curhatan hati saya, serta kepada seluruh keluarga besar Ayahnda dan Ibunda yang tidak dapat penulis sebutkan disini, mereka semua yang mendorong dan memberi motivasi serta semangat moral dan material sejak awal hingga akhir perkuliahan kepada penulis.

Selanjutnya, ucapan terimakasih penulis juga ditujukan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, di antaranya:

1. Bapak Dr. Jailani, M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah.
2. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, MA. selaku Penasehat Akademik.
3. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, MA dan Dr. Mahmuddin, M. Si, selaku Pembimbing I dan II.
4. Seluruh Dosen serta staf pada Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

5. Ibu Erlina Marlinda sebagai Fasilitator *Komunitas Young Voices* Indonesia Aceh, Kakanda Safrizal Rizky Saputra sebagai alumni *Komunitas Young Voices*, dan Saudara Yasir sebagai anggota *Komunitas Young Voices* yang telah memberikan data untuk penulisan skripsi.
6. Bapak Drs. Aji Amin sebagai Kepala Kesubbag Kepegawaian Dinas Sosial Provinsi Aceh, Ibu Nana Evrida sebagai Penanggung Jawab Pelaksanaan Kegiatan Penyanggah Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Aceh dan Bapak Azhar Putra S.Sos sebagai Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial Anak Lansia dan Disabilitas Dinas Sosial Banda Aceh yang telah memberi data untuk penulisan skripsi.
7. Sahabat saya dari kecil hingga saat ini Zakwani dan Iffa Tanisa yang sudah seperti adek sendiri, selalu mendengar curhatan hati saya dan memotifasi saya agar lebih baik lagi.
8. Sahabat sejak masa sekolah sampai sekarang (Ridha Amalia, Nurul Asmi, Oktatul Sandowil, Erni Fitriani, Suci Elika, Shafrika Muliani, Ilham Fajarman) yang selalu bersedia mendengar curhatan hati saya dan menyemangati saya, dan tetap ceria walau banyak masalah.
9. Mas Muzakir (Danton) yang selalu memberi nasehat dan dukungan dari awal kuliah hingga sampai saat ini meskipun jauh.
10. Seluruh keluarga besar Unit 15 Manajemen Dakwah angkatan 2013 yang merupakan sahabat seperjuangan saat di bangku perkuliahan sampai saat ini, dan terutama kepada Nurlita yang selalu setia dari awal perkuliahan hingga sekarang.
11. Rekan kerja di Science Society Aceh kak Cut Hayatul, kak Nurul Husna, Diah Febriani yang selalau memberikan peluang untuk menyelesaikan skripsi dan memberikan print gratis, dan kepada Reseller Olshop Eza_Collection yang selalu sabar menunggu paket sampai.
12. Seluruh kawan KPM Gampong Alue Baro, Meukek, Aceh Selatan.
13. Kawan-kawan organisasi Tarung Derajat, Barisan Muda Ikatan Keluarga Anti Narkoba (BMikan) yang mengerti kesibukan saya saat ini, dan kawan-kawan alumni Pramuka MAN Tapaktuan.

Hanya Allah Swt yang dapat membalas segala bentuk kebaikan dari semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, apabila terdapat kekurangan dan kesalahpahaman dalam penulisan skripsi ini, dengan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Banda Aceh, 17 Januari 2018
Penulis,

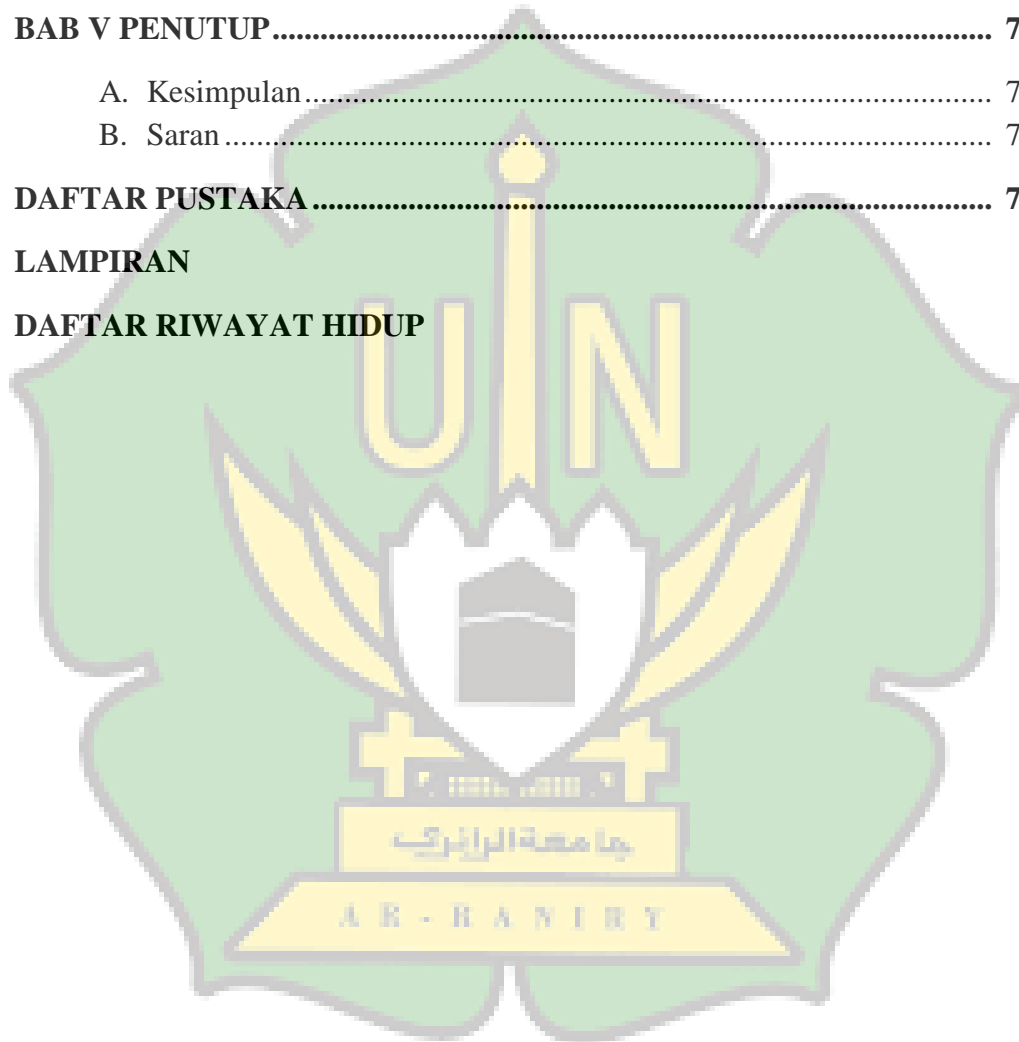
Eza Yulisnaini



DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING..... | i |
| LEMBARAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI..... | ii |
| LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| ABSTRAK | ix |
| DaFTAR LAMPIRAN | x |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| E. Penjelasan Istilah..... | 8 |
| F. Sistematika Penulis..... | 12 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 14 |
| A. Pengertian Peran | 14 |
| B. Pengertian Komunitas..... | 16 |
| C. Pengertian Disabilitas | 19 |
| D. Pengertian Pemberdayaan..... | 21 |
| E. Tujuan Pemberdayaan | 26 |
| F. Strategi Pemberdayaan Komunitas Disabilitas..... | 30 |
| G. Peran Komunitas Dalam Pemberdayaan Disabilitas | 32 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 36 |
| A. Metode Penelitian..... | 36 |
| B. Lokasi Penelitian | 37 |
| C. Jenis Penelitian | 38 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 39 |
| E. Teknik Analisis Data | 42 |

| | |
|---|-----------|
| BAB IV HASIL PENELITIAN..... | 43 |
| A. Gambaran Umum Komunitas Young Voices..... | 43 |
| B. Keterlibatan Komunitas Young Voices Dalam memberdayakan Disabilitas Di Kota Banda Aceh..... | 55 |
| C. Dukungan Dan Tantangan Komunitas Young Voices Dalam Pemberdayaan Disabilitas Di Kota Banda Aceh | 67 |
| BAB V PENUTUP..... | 72 |
| A. Kesimpulan..... | 72 |
| B. Saran..... | 73 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 75 |
| LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Peran Komunitas Young Voices dalam Pemberdayaan Disabilitas di Kota Banda Aceh*”. Secara umum, tujuan terbentuknya *Komunitas Young Voices* adalah untuk memberdayakan disabilitas dalam mengadvokasikan hak-hak disabilitas, baik dari hak pendidikan, hak bekerja, hak menyampaikan pendapat, hak bersosialisasi dan sebagainya. Jika demikian, dengan adanya *Komunitas Young Voices*, maka disabilitas khususnya di Banda Aceh dapat mengadvokasikan hak-hak mereka yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang pengesahan Hak-hak Penyandang Disabilitas. Masalah dalam penelitian ini yaitu ; *pertama* bagaimana keterlibatan *Komunitas Young Voices* dalam pemberdayaan disabilitas di Kota Banda Aceh. *Kedua* bagaimana dukungan dan tantangan *Komunitas Young Voices* dalam upaya pemberdayaan disabilitas di Kota Banda Aceh. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana keterlibatan dari *Komunitas Young Voices* dalam pemberdayaan disabilitas di Kota Banda Aceh, dan untuk mengetahui dukungan dan tantangan dari *Komunitas Young Voices* dalam pemberdayaan disabilitas di Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran *Komunitas Young Voices* dalam pemberdayaan disabilitas sudah lumayan baik, dan sesuai apa yang mereka rencanakan dalam mengadvokasikan hak disabilitas, seperti melakukan training komputer bagi remaja disabilitas, melakukan training *Leadership* dan bekerjasama dengan Dinas Sosial dalam memberdayakan disabilitas di Kota Banda Aceh. Namun disisi lain masih juga terdapat masalah-masalah yang timbul, hal ini tidak terlepas dari minimnya anggaran yang ada pada *Komunitas Young Voices*, sehingga program-program yang akan dijalankan jadi terhambat dan tidak bisa terealisasi semuanya, kurangnya kerja sama dengan lembaga dalam membuat perencanaan sehingga dalam pelaksanaan programnya masih dirasakan tidak tepat sasaran, sulitnya mencari angkatan pemuda disabilitas untuk diajak untuk terlibat langsung didalam organisasi, dan masih banyaknya masyarakat yang kurang faham terhadap isu disabilitas.

Kata Kunci: Peran Komunitas Young Voices, Pemberdayaan Disabilitas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecacatan mental maupun fisik dapat dialami oleh siapapun tanpa kecuali, baik yang dialami oleh seseorang sejak dia lahir maupun cacat setelah lahir dikarenakan kecelakaan, Maka mereka akan sangat membutuhkan bantuan dari orang lain ketika ingin melakukan segala hal dan dalam segala keadaan, terlebih dalam keadaan darurat baik itu bencana alam, masalah sosial, sampai dengan perilaku salah kepada mereka disabilitas, seperti tindak kekerasan, pemaksaan kerja, penipuan dan sebagainya.¹

Kecacatan ini terkadang membuat banyak orang merasa kurang beruntung dan pesimis untuk menjalani berbagai kegiatan, yang mana mereka di pandang sebagai kelompok yang kurang beruntung karena dianggap tidak mampu mendapatkan keuntungan material dari kehidupan sosial, misalnya kesempatan untuk bekerja, berkeluarga, bersosialisasi, dan lain-lain, padahal keterbatasan yang mereka miliki dapat menjadi sebuah motivasi bagi kita untuk lebih semangat menjalani kehidupan.

Istilah anak penyandang cacat tersebut bukan berarti menggantikan istilah anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa, tetapi anak yang memiliki kebutuhan yang beragam. Pendapat James, Lynch dalam Astuti (2003) bahwa anak-anak yang termasuk kategori berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang

¹Erlina Marlinda, Motivator *Komunitas Young Voices* Banda Aceh, (Banda Aceh, Tidak diterbitkan, 2016)

luar biasa (anak berkekurangan dan atau anak berkemampuan luar biasa), anak yang tidak pernah sekolah, tidak teratur sekolah, anak yang drop out, anak yang sakit-sakitan dan sebagainya. Kebutuhan khusus mungkin disebabkan kelainan secara bawaan atau dimiliki kemudian yang disebabkan masalah ekonomi, kondisi sosial, kondisi politik dan bencana alam.²

Berdasarkan hasil pendataan, jumlah penyandang disabilitas pada 9 Provinsi di Indonesia sebanyak 299.203 jiwa, sekitar 67,33% disabilitas dewasa tidak memiliki ketrampilan dan pekerjaan. Jenis ketrampilan utamanya hanyalah sebagai tukang pijat, pertukangan, petani dan buruh.³Data tersebut menjelaskan bahwa mayoritas kelompok disabilitas tidak memiliki peluang untuk bekerja, Itu berarti secara tidak langsung kelompok disabilitas kehilangan haknya dalam bernegara. Peluang atau kesempatan untuk memiliki pekerjaan merupakan salah satu hak setiap warga dalam suatu Negara. Namun peluang dan akses pekerjaan di ranah publik bagi kelompok disabilitas seakan-akan tidak diperuntukkan bagi mereka.

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang pengesahan Hak-hak Penyandang Disabilitas, bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami

² Hargio santoso, *Cara Mendidik dan Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*,(Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), hlm.1

³ Nawir, *Expose Data Penyandang Cacat Berdasarkan Klasifikasi ICF Tahun 2009*, artikel di akses pada 27 September 2014, dari <http://kemosos.go.id/modules.php?name=New&file=artikelsid=1013>

hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.⁴

Dapat kita lihat bahwa mereka penyandang cacat memerlukan dukungan untuk melakukan sesuatu perubahan bagi mereka, karena masih banyak masyarakat awam yang beranggapan salah terhadap mereka disabilitas, yang mana mereka dianggap sebagai orang yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Perlakuan tersebut menjadikan para disabilitas menerima berbagai ketidakadilan dari kehidupan sosial. Pada kenyataannya kelompok disabilitas merupakan bagian dari warga negara yang memiliki hak, kewajiban serta peran yang sama. Mereka perlu diupayakan untuk meningkatkan kesejahteraan sosialnya, dan juga mereka dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat bahwa mereka tidak dapat berkarya atau memiliki kelebihan yang dapat mengangkat martabat dari kaum disabilitas.

Oleh karena itu mereka kelompok disabilitas memerlukan suatu kelompok, sistem organisasi maupun suatu komunitas untuk memberdayakan kaum disabilitas agar dapat menyuarakan pemenuhan hak-hak mereka, dan bebas berkarya untuk meningkatkan derajat kaum disabilitas melalui keterampilan dan potensi-potensi yang mereka miliki.

Pemberdayaan menurut Parsons dalam buku Edi Suharto (2005) adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagi pengontrolan dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta

⁴Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas dan Pengesahan Hak-hak Penyandang Disabilitas, (Lembaran Presiden Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5871)

lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya, pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupan dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.⁵

Peran suatu lembaga organisasi maupun komunitas disinicukup penting dalam pemberdayaan mengadvokasikan hak-hak disabilitas, tidak hanya bagi kelompok disabilitas saja tetapi dalam pemerintah, sosial, kemasyarakatan dan lain-lain juga membutuhkan sebuah organisasi atau komunitas. Organisasi dan komunitas sebagai salah satu bentuk kebutuhan manusia dan perkembangan institusi sosial masyarakat sebagai salah satu bentuk kebudayaan. komunitas lahir karena manusia ada dan manusia tetap ada karena membangun suatu sistem komunitas.

Banyak organisasi dan komunitas yang bergerak dalam pemberdayaan disabilitas, salah satunya adalah *Komunitas Young Voices* Indonesia yang digerakkan untuk mengadvokasi para penyandang disabilitas yang tidak mendapatkan hak-haknya agar dapat mengasah dan memperlihatkan potensi-potensi yang mereka miliki dan mendapatkan apa yang seharusnya menjadi hak-hak mereka sesuai dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016.

Komunitas Young Voices memiliki tujuan untuk mendorong angkatan muda disabilitas agar lebih kreatif, mandiri, serta dapat menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas. *Komunitas Young Voices* adalah satu-satunya

⁵ Edi suharto, *Manajemen Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung:PT Refika Aditama, 2005), hlm.59

komunitas disabilitas yang beranggotakan para pemuda dengan berbagai macam disabilitas, baik itu pemuda dengan keterbatasan penglihatan, keterbatasan pendengaran, keterbatasan fisik, maupun keterbatasan mental. *Komunitas Young Voices* termasuk sebuah kelompok sosial. Selain di Jakarta *Komunitas Young Voices* Indonesia juga ada di Banda Aceh, yang mana *Komunitas Young Voices* Aceh merupakan sebagian anggota *Komunitas Young Voices* Indonesia. Diantara anggota *Komunitas Young Voices* memiliki ikatan moral yang sangat kuat sekali. Dengan tujuan yang sama dan cita-cita yang sama saling membantu satu sama lain.⁶

Secara umum, tujuan *Komunitas Young Voices* adalah untuk memberdayakan disabilitas secara maksimal, baik itu mempromosikan isu disabilitas dan menyuarakan hak-hak disabilitas, seharusnya dengan adanya *Komunitas Young Voices*, maka disabilitas khususnya di Banda Aceh akan semakin kuat dalam mendapatkan hak-hak disabilitas, namun pada kenyataannya sekarang, pemberdayaan disabilitas oleh *Komunitas Young Voices* yang dirasakan masih jauh dari yang diharapkan oleh disabilitas.

Berdasarkan ulusan masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam, dengan ini penulis melakukan sebuah penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul penelitian “**Peran *Komunitas Young Voices* Dalam Pemberdayaan Disabilitas Di Kota Banda Aceh**”, penelitian ini diharapkan dapat lebih memberikan motivasi kepada *Komunitas Young Voices* dalam

⁶Erlina Marlinda, *Motivator Komunitas Young Voices Banda Aceh*, (Banda Aceh, Tidak diterbitkan, 2016)

mengadvokasikan hak-hak disabilitas kepada pemerintah. Penelitian ini juga di harapkan dapat menambah keilmuan bagi penulis maupun bagi pembaca secara keseluruhan.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka muncul rumusan masalah dalam persoalan diatas, yaitu:

1. Bagaimana ketelibatan *Komunitas Young Voices* dalam pemberdayaan disabilitas di Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana dukungan dan tantangan *Komunitas Young Voices* dalam upaya pemberdayaan disabilitas di Kota Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Segala suatu bentuk pekerjaan dan perbuatan kita dalam sehari-hari di permukaan bumi ini pasti mempunyai maksud dan tujuan tertentu, tidak terkecuali halnya dengan penelitian ini, oleh karena itu maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana keterlibatan dari *Komunitas Young Voices* dalam pemberdayaan disabilitas di Kota Banda Aceh.

2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dukungan dan tantangan dari *Komunitas Young Voices* dalam pemberdayaan disabilitas di Kota Banda Aceh.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan tentang pemberdayaan masyarakat yang berkaitan dengan pemberdayaan dan upaya dalam pesejahteraan disabilitas, serta dapat digunakan sebagai acuan terhadap penelitian yang akan datang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat untuk lebih memperhatikan masalah sosial seperti masalah para disabilitas.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan, wawasan, dan pengalaman bagi penulis khususnya, sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat.

E. Penjelasan Istilah

1. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Peran” diartikan sebagai tingkah laku yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.⁷ Peran atau peranan sesuatu yang menjadi bagian yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.⁸ Peran adalah perilaku yang sesuai dengan status seseorang juga merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu posisi atau kedudukan tertentu dalam masyarakat.⁹

Peran yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah suatu perilaku yang diterapkan atau cara yang diberikan oleh pihak *Komunitas Young voices* dalam meningkatkan pemberdayaan dan mengadvokasikan hak Disabilitas di Kota Banda Aceh, baik itu dari segi pendidikan, sosialisasi hak-hak Disabilitas, kampanye, komunikasi, pengurus, fasilitas, dan juga dari segi dananya, sehingga komunitas tersebut mempunyai kekuatan dan diharapkan pada nantinya komunitas tersebut dapat bermanfaat bagi penyandang disabilitas dan masyarakat di Kota Banda Aceh.

2. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia makna “Pemberdayaan” diartikan sebagai proses, cara, pembuatan memberdayakan. Pemberdayaan berasal dari kata daya yang menjadi kata berdaya artinya memiliki kekuatan. Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai

⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.854

⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm.870

⁹ Mulat Wigati Abdullah, *Sosiologi*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm.53

daya atau mempunyai kekuatan.¹⁰ Definisi lain yang menjelaskan tentang pemberdayaan adalah upaya menumbuhkan kemandirian dan jati diri selaku sumberdaya manusia yang memiliki kekuatan dan kemampuan hidup melalui proses bimbingan, pembinaan dan bantuan teknis.¹¹

Pemberdayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya *Komunitas Young Voices* dalam memberi daya atau kekuatan kepada penyandang Disabilitas di Kota Banda Aceh agar disabilitas mendapatkan apa yang telah menjadi hak mereka, dapat memenuhi dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), dan disabilitas lebih berdaya atau mempunyai kekuatan untuk berkarya seperti para remaja yang lainnya dan memberi kekuatan untuk sukses dan maju dengan kekurangan yang mereka miliki, tidak hanya di even daerah namun tingkat nasional juga akan di berdayakan oleh *Komunitas Young Voices*.

3. *Komunitas Young Voices* adalah komunitas yang berperan sebagai pemberdayaan kaum disabilitas dalam meningkatkan kapasitas kaum Disabilitas, melibatkan Disabilitas dalam masyarakat dan menyuarakan apa yang seharusnya menjadi hak-hak mereka, anggota komunitas young voices adalah kelompok angkatan pemuda dengan anggotanya berumur 16 sampai 30 tahun dan mempunyai potensi dan bekerja untuk mengadvokasi serta mempromosikan persamaan hak bagi penyandang disabilitas, dan juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak-hak penyandang

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm.242

¹¹ Tyahta Supriyatna, *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.69

disabilitas menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 di Jakarta dan Banda Aceh.

Tujuan dari *Komunitas Young Voices* adalah mendorong angkatan muda disabilitas agar lebih kreatif, mandiri, serta dapat menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas. Fokus utama *Komunitas Young Voices* dimasa sekarang ini adalah penyediaan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang terbuka bagi para penyandang disabilitas.¹²

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak". Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Soenarno (2002), Definisi Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional.¹³

Istilah komunitas biasanya mengacu pada orang-orang yang mendiami suatu lokasi tertentu, yang memiliki semacam otonomi politis, suatu perasaan kebersamaan, seperangkat keyakinan-keyakinan religius yang seragam,

¹²Erlina Marlinda, *Motivator Komunitas Young Voices Banda Aceh* (Banda Aceh, *Tidak diterbitkan*, 2016)

¹³<http://digilib.unila.ac.id/272/8/Bab%2520II.pdf&ved=oleh A Yamhap - ٢٠١٣>

barangkali juga homogenitas etnik, dan sering juga suatu fungsi pekerjaan tertentu yang dominan.¹⁴

Komunitas yang dimaksud disini adalah sebuah area interaksi sosial yaitusuatu kelompok sosial yang memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa (Wenger, 2002: 4).

4. Dalam kamus psikologi disabilitas (*Disability*) yaitu suatu kelumpuhan yang merupakan hilangnya atau terhalangnya suatu fungsi, yang biasanya disebabkan oleh suatu gangguan terhadap stuktur bersangkutan.¹⁵ Sedangkan dalam pengertian lain, Disabilitas adalah suatu ketidak mampuan melakukan suatu aktifitas atau kegiatan tertentu sebagaimana layaknya orang normal yang disebabkan oleh kondisi hilangnya atau ketidak mampuan baik psikologis maupun kelainan stuktur anatomi.¹⁶

Disabilitas menurut penulis adalah seseorang yang memiliki kelainan fisik dan kelumpuhan di fisik tertentu, baik itu tangan, kaki maupun indra lainnya, yang tidak dapat berfungsi secara normal, baik itu yang terjadi karena bawaan dari lahir maupun karena kecelakaan.

¹⁴Pater Worsley, *Pengantar Sosiologi Sebuah Pemandang*, (Yogyakarta:PT Tiara Wacana Yogya,1992), hlm.68

¹⁵ James Drever, *Kamus Psikologi*,(Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm.109

¹⁶ <https://jurnal.ugm.ac.id/Jka/artikel/view/18295>

F. Sistematika Penulis

Pembahasan dalam skripsi ini terdiri atas *lima* bab, dan dalam pembahasannya antara bab satu dengan bab lainnya mempunyai keterkaitan atau hubungan yang tidak terpisahkan satu sama yang lainnya. Adapun deskriptif pembahasan dalam karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

Bab *satu* pendahuluan, dalam bab pertama penulis menguraikan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, dan yang terakhir sistematika penulis.

Bab *dua* landasan teoritis, pada bab ini penulis menguraikan tentang tinjauan pustaka, yaitu yang berisikan tentang pengertian pemberdayaan, tujuan pemberdayaan, strategi pemberdayaan, peran komunitas dalam pemberdayaan disabilitas.

Bab *tiga*, dalam bab ini penulis membahas tentang metode penelitian diantaranya: jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan teknianalisis data.

Bab *empat*, dalam bab ini penulis membahas hasil penelitian yaitu meliputi: gambaran umum *Komunitas Young Voices*, Keterlibatan *Komunitas Young Voices* dalam pemberdayaan disabilitas di Kota Banda Aceh, dan Dukungan dan Tantangan *Komunitas Young Voices* dalam pemberdayaan Disabilitas di Kota Banda Aceh.

Bab *lima*, adalah bab terakhir dari keseluruhan penulisan skripsi ini yang penulis muatkan beberapa kesimpulan-kesimpulan yang di ambil dari pengupasan

bab pertama sampai bab kelima. Kemudian penulis juga mengajukan beberapa rekomendasi atau saran-saran yang dianggap relevan dengan pemberdayaan komunitas terhadap disabilitas, sebagai bahan masukan bagi penulis dan pembaca dan kususny dapat menjadi sebuah kontribusi positif serta landasan pemerintah untuk memajukan tingkat sosial terhadap kaum disabilitas.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Peran

Dalam Kamus Praktis Bahasa Indonesia, peran adalah pelaku sebagai tokoh dalam sandiwara dan sebagainya.¹ Jika kita lihat peran dalam arti lainnya yang mana suatu Peran mempunyai arti dasar melakukan atau memainkan sesuatu, lebih jelasnya lagi peran adalah seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang atau lembaga yang berkedudukan dalam masyarakat.² Sedangkan menurut Soerjono Soekanto mendefinisikan sebagai aspek dinamis dari kedudukan apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai kedudukannya.³

Menurut Charles P.Loomis (Sosiologi Pedesaan Strategis Perubahan 1964:76) peran status dapat diartikan sebagai sesuatu yang diharapkan dalam status dan peran tertentu. Peran status adalah aspek aktif dari posisi dan fungsi serta proses status dari struktur. Peran juga merupakan perilaku seseorang dalam status tertentu. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran yang sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan

¹ Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm.120

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm.114

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajawali Pres, 1986), hlm.220

kewajiban. Peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut.⁴

Fungsi peran utama dalam suatu perubahan untuk pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, yaitu sebagai:

- a. Katalisator, mampu menggerakkan masyarakat untuk mau melakukan perubahan
- b. Pemberi pemecahan masalah
- c. Pembantu proses perubahan dan memberi petunjuk tentang;
 - Mengenal dan merumuskan tujuan
 - Mendignosis permasalahan dan menentukan tujuan
 - Mendapatkan sumber-sumber yang relevan
 - Memilih dan menciptakan pemecahan masalah
 - Menyesuaikan dan merencanakan pentahapan pemecahan masalah
- d. Sebagai penghubung (*linkeri*) dengan sumber-sumber yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang dihadapi.

Dari pembahasan peran diatas pada intinya dapat dijabarkan dalam dua peran inti, yaitu: (1)*manifes*, yaitu peran seorang pengembang masyarakat yang secara sadar dipersiapkan sebelumnya, diantaranya adalah peran sebagai fasilitator (pembangkit motivasi dan rangsangan dengan pengenalan isu), penganalisis (melakukan identifikasi dan alternatif-alternatif yang dikemukakan masyarakat dan juga dapat sebagai pemberi masukan-masukan), dan (2) *laten*, yaitu peran

⁴<https://media.neliti.com/media/publications/32976-ID-peran-pemerintah-dalam-perlindungan-sosial-penyandang-disabilitas-di-pekanbaru-s.pdf>

yang timbul dari “arus bawah” yang dapat memberipetunjuk dalam mengambil tindakan, diantaranya sebagai mobilisator (pembangkit kesadaran), dikotomer (sebagai pembangun sejarah, dan penghubung mediator).⁵

Jadi, kita sebagai mahluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain dan setiap manusia mempunyai perbedaan persepsi, kepribadian dan pengalaman hidupnya.⁶ Yang mana peran sangat penting dalam suatu pemberdayaan masyarakat khususnya peran pemberdayaan untuk para penyandang disabilitas.

B. Pengertian Komunitas

Dalam percakapan sehari-hari, istilah komunitas biasanya mengacu pada orang-orang yang mendiami suatu lokalitas tertentu, yang memiliki semacam otonomi politis, suatu perasaan kebersamaan, seperangkat keyakinan-keyakinan relijius yang seragam, barangkali juga homogenitas etnik, dan sering juga suatu fungsi pekerjaan tertentu yang dominan.⁷

Berkaitan dengan kehidupan sosial, ada banyak definisi yang menjelaskan tentang arti komunitas, tetapi setidaknya definisi komunitas dapat didekati melalui; *pertama*, terbentuk dari sekelompok orang; *kedua*, saling berinteraksi secara sosial diantara anggota kelompok itu; *ketiga*, berdasarkan

⁵ Moh. Ali Aziz, Rs.Suhartini, dan A.Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren,2005), hlm.233-234

⁶ Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi edisi ketiga*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.193

⁷Peter Worsley, *Pengantar Sosiologi Sebuah Perbandingan jilid 2*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1992), hlm.68

adanya kesamaan kebutuhan atau tujuan dalam diri mereka atau diantara anggota kelompok yang lain; *keempat*, adanya wilayah-wilayah individu yang terbuka untuk anggota kelompok yang lain, misalnya waktu.⁸ Pada dasarnya setiap komunitas yang ada itu terbentuk dengan sendirinya. Tidak ada paksaan dari pihak manapun, karena komunitas terbangun memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan setiap individu dalam kelompok tersebut.

Pengertian komunitas menurut Loren O.Osbarn dan Martin H.Neumeyer (1984:59) “pada dasarnya setiap orang itu lahir dalam suatu keluarga, dan pada mulanya dia tidak mengetahui bahwa ia merupakan anggota dari suatu ketetanggan. Akan tetapi, apabila dia mulai dapat berjalan serta bermain, maka dia akan bermain dengan anak-anak tetangga atau beberapa dari antara mereka. Dalam perkembangan selanjutnya, dia akan mengetahui bahwa dia tinggal dalam suatu kampung atau suatu desa atau juga dalam suatu kota. Pada tahap selanjutnya dia akan mengetahui pula bahwa dia merupakan anggota suatu bangsa atau suatu negara”.

Dekripsi di atas tersebut menunjukkan bahwa seseorang itu dapat merupakan anggota dari beberapa kelompok, dan kecuali keluarga (sebagai primary group) kesemuanya mungkin dapat dikategorikan sebagai *community* atau komunitas.

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki habitat yang sama. Dalam komunitas

⁸ Ruslli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*(Jakarta: Kencana, 2012), hlm.138

manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. (Wenger, 2002: 4). Menurut Crow dan Allan, komunitas dapat terbagi menjadi 2 komponen:⁹

1. Berdasarkan lokasi atau wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis.
2. Berdasarkan minat sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai keterkaitan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, maupun berdasarkan kelainan seksual.

Komunitas dapat didefinisikan juga sebagai kelompok khusus dari orang-orang yang tinggal dalam wilayah tertentu, memiliki kebudayaan dan gaya hidup yang sama, sadar sebagai satu kesatuan, dan dapat bertindak secara kolektif dalam usaha mereka dalam mencapai tujuan.¹⁰

Pada dasarnya individu secara sendiri akan sulit untuk mewujudkan tujuannya dibandingkan dengan apabila secara berkelompok, dari kebutuhan untuk lebih memudahkan pencapaian tujuan ini muncul suatu bentuk kerja sama dari individu-individu untuk membentuk suatu kelompok dan kemudian membentuk suatu organisasi. Individu membentuk kelompok, selanjutnya membentuk suatu organisasi. Sedangkan kelompok atau *group* adalah dua atau lebih individu yang berinteraksi dengan satu sama lain dalam hal-hal tertentu

⁹<http://digilib.unila.ac.id/272/8/Bab%2520II.pdf&ved=oleh A Yamhap - ۲۰۱۳>

¹⁰Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta.1992), hlm.315

dimana perilaku dan prestasi satu anggota dipengaruhi oleh perilaku atau prestasi anggota lain.¹¹

Jadi, komunitas disini merupakan wadah dimana kita dapat bersatu dan bekerjasama dalam memperoleh tujuan yang ingin kita capai. Seperti tujuan dari *Komunitas Young Voices* dalam mengadvokasikan hak-hak penyandang disabilitas secara bersatu bersama dengan para anggota kelompok dan komunitas.

C. Pengertian Disabilitas

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan disabilitas merupakan kata Bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* jamak dari *disabilities* yang berarti cacat atau ketidakmampuan.¹²

Masyarakat mengenal istilah disabilitas atau difabel sebagai seseorang yang menyandang cacat. Inilah yang secara kasat membuat kita mengartikan penyandang disabilitas sebagai individu yang kehilangan anggota atau struktur tubuh seperti kaki/tangan, lumpuh, buta, tuli dan sebagainya. Dengan demikian disabilitas diidentikkan dengan kecacatan yang terlihat. Dalam *Convention on the Right of Person With Disabilities* (CRPD) tahun 2007 di New York, Amerika Serikat, Negara di dunia telah menyepakati bahwa penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam

¹¹Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi edisi ketiga*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.170

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi ke empat*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm.25

jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif. Penekanan makna disabilitas dalam konsep ini adalah adanya gangguan fungsi yang berlangsung lama dan menyebabkan terbatasnya partisipasi di masyarakat.¹³

Pada abad ke duapuluh hampir semua masyarakat Barat, menghubungkan disabilitas dengan kekurangan pikiran dan tubuh, yaitu meliputi orang yang pincang, duduk dikursi roda, menjadi korban keadaan seperti kebutaan, kekurangan pendengaran, sakit jiwa dan gangguan jiwa. Singkatnya disabilitas sebagai sebuah “*tragedi personal*” dan masalah sosial atau bahkan dianggap sebagai beban bagi sebagian masyarakat.¹⁴

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat dalam pokok-pokok konvensi point (pertama) pembukaan memberikan pemahaman, yakni; setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan sesuatu secara selayaknya.¹⁵ Penyandang cacat terdiri dari tiga kelompok, yaitu:

1. Penyandang cacat fisik, meliputi; penyandang cacat tubuh (tunadaksa), penyandang cacat buta (tunanetra), penyandang cacat tunawicara dan tunarungu, dan penyandang cacat bekas penderita penyakit kronis (tunadaksa lara kronis).

¹³BPS Dukung Hak Disabilitas, artikel di akses pada 27 Oktober 2014 dari <http://www.bps.go.id/aboutus.php?info=91>

¹⁴Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.21

¹⁵ Pasal 1 angka 1 Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 9, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3670)

2. Penyandang cacat mental, meliputi; menyandang cacat mental (tunagrahira), dan penyandang cacat ekpsikotik (tunalaras), dan
3. Penyandang cacat fisik dan mental atau cacat ganda.¹⁶

Yang dimaksud dengan “penyangdang disabilitas ganda atau multi” adalah penyandang disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain disabilitas runngu-wicara dan disabilitas wicara.

D. Pengertian Pemberdayaan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia makna pemberdayaan diartikan sebagai proses, cara dan perbuatan memberdayakan.¹⁷Pemberdayaan berasal dari kata *daya* yang menjadi kata *berdaya* yang artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi bedaya atau mempunyai daya dan kekuatan.

Pemberdayaan adalah upaya mencegah terbentuknya perasaan tak berdaya dan pasrah pada individu atau kelompok yang terkena suatu dampak perubahan lingkunga yang merugikan, korban penipuan, kesewenang-wenangan dan lain-lain.¹⁸

Pemberdayaan sendiri menunjuk pada (*skill*) kemampuan orang, khususnya kelompok yang rentan dan lemah sehingga mereka memiliki

¹⁶<https://media.neliti.com/media/publications/32976-ID-peran-pemerintah-dalam-perlindungan-sosial-penyandang-disabilitas-di-pekanbaru-s.pdf>

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm.242

¹⁸ Suprpti Slamet dan Sumarmo Markam, *Pengantar Psikologi Klinis*, (Jakarta: Universitas Indonesia,2003), hlm.167

kekuatan(*power*) dan kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*). Dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produksi yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.¹⁹

Konsep pemberdayaan menurut Gunawan Sumodiningrat (1987) dapat dilihat dari tiga sisi. *Pertama*; pemberdayaan dengan menciptakan suasana atau iklim yang berkembang. *Kedua*; pemberdayaan untuk memperkuat potensi ekonomi atau daya yang dimiliki masyarakat. Dalam rangka memperkuat potensi ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, derajat kesehatan, serta akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi, seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. *Ketiga*, pemberdayaan melalui pengembangan ekonomi rakyat, dengan cara melindungi dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah maju dengan yang berkembang.²⁰

Pemberdayaan mengandung makna sebagai upaya untuk membangun diri dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Dalam pandangan islam pemberdayaan harus mengerjakan tanpa henti, hal ini sejalan dengan

¹⁹Onny S.Prijono, *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi* (Jakarta: CSIS, 1996), hlm.3

²⁰Moh. Ali Aziz, Rs.Suhartini, dan A.Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren,2005), hlm.169-170

paradigma Islam sendiri sebagai agaman gerakan dan perubahan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS: Ar-Ra'du ayat 11)²¹

Adapun maksud dari ayat diatas, bahwa konsep tentang pemberdayaan masyarakat telah ada sejak masa kepemimpinan Rasulullah SAW . Keadaan suatu kaum atau masyarakat akan ditentukannya berarti masyarakat tersebut telah berdaya. Rasulullah Muhammad SAW memfungsikan masjid sebagai pusat pemberdayaan selain pusat pendidikan.

Pemberdayaan menurut William Wabster mengandung dua pengertian:

- a. *To give ability or enable to*, diterjemahkan sebagai memberi kecakapan, kemampuan atau keberdayaan.

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Jumanatul 'Ali Art, 2005), hlm.251

- b. *To give power of authority to*, yang berarti memberi kekuasaan atau kekuatan kepada pihak lain.

Pemberdayaan menurut Carlzon dan Macauley sebagaimana yang dikutip oleh Wisastiono (1998) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah sebagai membebaskan seseorang dari kendali yang kaku, dan memberi orang kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-idenya, keputusan-keputusan dan tindakan-tindakannya. Sementara Carver dan Clatter Back (1995) mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya memberi keberanian dan kesempatan pada individu untuk mengambil tanggung jawab perorangan guna meningkatkan dan memberikan kontribusi pada tujuan organisasi.²²

Pemberdayaan merupakan pola pembangunan yang berpusat pada rakyat dan ditujukan untuk membangun kemandirian masyarakat. Pemberdayaan didalamnya mengandung nilai-nilai intrinsik dan nilai-nilai instrumental. Pemberdayaan memiliki relevansi pada dataran individual dan kelembagaan serta bisa berkaitan dengan masalah perekonomian, sosial maupun politik. Terdapat beberapa banyak definisi tentang pemberdayaan, termasuk definisi pemberdayaan yang berbasis pada hak-hak asasi. Kebanyakan definisi pemberdayaan menekankan pada isu-isu mendapatkan kemampuan dan mengontrol terhadap keputusan dan sumber daya yang menentukan kualitas hidup seseorang.²³

²²Onny S.Prijono,*Pemberdayaa:Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, (Jakarta: CSIS. 1996), hlm.4

²³Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm.74

Pengertian Pemberdayaan disabilitas yang dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang pengesahan Hak-hak Penyandang Disabilitas, yang mana pemberdayaan adalah upaya untuk menguatkan keberadaan penyandang Disabilitas dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan menjadi individu atau kelompok penyandang Disabilitas yang tangguh dan mandiri.²⁴

Bertumpu pada Undang-undang Dasar 1945 tentang Hak Asasi Manusia, bahwa setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya. Yang mana pada Pasal 28C setiap manusia berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Terdapat juga pada Pasal 28F bahwa setiap orang berhak untuk berkomunikasi memperoleh informasi untuk mengembangkan kepribadian lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia.²⁵

²⁴Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas dan Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, (Lembaran Presiden Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69 Pasal 1, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5871)

²⁵Majelis Permusyawaratan RRI, *Panduan Pemasyarakatan UUD NKRI 1945 dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI,2016), hlm.176-177

E. Tujuan Pemberdayaan

Setiap individu dalam kehidupan mempunyai kepentingan dan tujuan tertentu yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Sehingga dengan sifat dan karakteristik setiap individu yang berbeda-beda tentunya akan mempunyai potensi yang besar pula apabila diwujudkan ke dalam suatu kepentingan dan tujuan bersama atau kelompok.

Denganalasan tersebut, dapat dilihat berbagai bentuk kelompok yang ada pada saat ini dengan kepentingan dan tujuan yang berlainan. Eksistensi suatu kelompok sebenarnya bersifat informal, berbeda dengan eksistensi suatu organisasi yang lebih bersifat formal. Dalam kehidupan suatu kelompok sudah tentu tidak terlepas dari adanya perilaku setiap individu yang tidak sama sesuai fitrahnya sebagai manusia. Akan tetapi justru dibalik perbedaan itu tersimpan suatu kekuatan yang besar ketika terakumulasi ke dalam kelompok. Setelah setiap individu masuk kedalam kepentingan dan tujuan kelompok, maka perilaku mereka akan menjadi perilaku kelompok untuk kebersamaan.²⁶

Upaya pemberdayaa, seperti dikatakan Kartasasmita (1996:159-160) harus dilakukan melalui tiga arah. *Pertama*, menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang(enabling) artinya setiap manusia atau setiap masyarakat telah memiliki potensi, sehingga pada saat melaksanakan langkah-langkah pemberdayaan diupayakan agar mendorong dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan kepentingan mengembangkan potensi-potensi yang

²⁶Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi edisi ketiga*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.191

telah dimiliki. *Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*) artinya, langkah pemberdayaan diupayakan melalui aksi-aksi nyata seperti pendidikan, pelatihan, peningkatan kesehatan, pemberian modal, informasi, lapangan kerja, pasar serta sarana dan prasarana lainnya. *Ketiga*, melindungi masyarakat (*protection*) hal ini berarti dalam pemberdayaan masyarakat perlu diupayakan langkah-langkah yang mencegah persaingan secara tidak seimbang serta praktik eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah, melalui keberpihakan atau adanya aturan atau kesepakatan yang jelas dan tegas untuk melindungi golongan yang lemah.²⁷

Tujuan dari pemberdayaan dan pengembangan adalah menciptakan kondisi yang dapat mendorong kemampuan masyarakat untuk memperoleh dan memanfaatkan hak-hak ekonomi, sosial, dan politik dalam rangka peningkatan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat.²⁸

Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik bersifat fisik, okonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki

²⁷Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm.79

²⁸ Moh. Ali Aziz, Rs.Suhartini, dan A.Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm.77

ketidak berdayaan, baik karena kondisi internal maupun karena kondisi eksternal.²⁹

Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 dalam Pasal 3 menyatakan bahwa pelaksanaan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas bertujuan:

- a. Mewujudkan penghormatan, pemajuan, perlindungan, dan pemenuhan hak asasi manusia serta kebebasan dasar penyandang disabilitas secara penuh dan setara.
- b. Menjamin upaya penghormatan, pemajuan, perlindungan dan pemenuhan hak sebagai martabat yang melekat pada diri penyandang disabilitas.
- c. Mewujudkan taraf kehidupan penyandang disabilitas yang lebih berkualitas, adil, sejahtera lahir dan batin, mandiri serta bermartabat.
- d. Melindungi penyandang disabilitas dari penelantaran dan eksploitasi, pelecehan dan segala tindakan diskriminatif, serta pelanggaran hak asasi manusia. Dan
- e. Memastikan pelaksanaan upaya penghormatan, pemajuan, perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas untuk mengembangkan diri serta mendaya gunakan seluruh kemampuan sesuai bakat dan minat yang dimilikinya untuk menikmati, berperan serta berkontribusi secara optimal,

²⁹Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hlm.59-60

aman, leluasa, dan bermartabat dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.³⁰

Tujuan dari *Komunitas Young Voices* adalah mendorong angkatan muda disabilitas agar lebih kreatif, mandiri, serta dapat menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas. Fokus utama *Komunitas Young Voices* dimasa sekarang ini adalah penyediaan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang terbuka bagi para penyandang disabilitas.

Dalam mencapai suatu tujuan pemberdayaan komunitas pastinya memiliki suatu tantangan dalam pencapaian suatu tujuan. Tantangan (*challenge*) adalah hal-hal atau permasalahan yang harus dihadapi, diatasi dan dikelola dengan baik dengan menggunakan segala kemampuan, tenaga dan strategi agar dapat mencapai tujuan. Sedangkan peluang (*opportunity*) hal-hal atau kesempatan yang harus diraih agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jika tantangan adalah hal-hal atau permasalahan yang harus dihadapi, diatasi dan dikelola dengan baik dengan menggunakan segala kemampuan, tenaga dan sumber daya yang ada agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai, sementara peluang adalah hal-hal atau kesempatan yang harus diraih agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³¹

Pada intinya, tujuan pemberdayaan dilakukan melalui berbagai proses ini adalah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat yang dianggap kurang berdaya

³⁰ Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas dan Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, (Lembaran Presiden Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69 Pasal 3, Tamabahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5871)

³¹ Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi edisi ketiga*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.182

dengan memanfaatkan berbagai peluang melalui kemandiriannya. Selain itu tujuan pemberdayaan ini adalah sebagai bentuk penguatan bagi masyarakat, agar mereka mampu mempertahankan dan memperjuangkan apa yang menjadi hak-hak sebagai warga masyarakat yang berdaulat, sehingga sampai pada kehidupan yang sejahtera.

F. Strategi Pemberdayaan Komunitas Disabilitas

Edi Suharto (2005:58) dijelaskannya bahwa pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*) dalam artinya tidak hanya bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan, selain itu mampu menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, dan dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.³²

Pemberdayaan terbentang dari level psikologis-personal (anggota masyarakat) sampai ke level struktural-masyarakat secara kolektif. Pemberdayaan psikologis-personal berarti mengembangkan pengetahuan, wawasan, harga diri,

³²Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hlm.58

kemampuan, kompetensi, motivasi, kreasi dan kontrol diri individu. Pemberdayaan struktural-personal berarti membangkitkan kesadaran kritis individu terhadap struktur sosial politik yang timpang serta kapasitas individu untuk menganalisis lingkungan kehidupan yang mempengaruhi dirinya. Pemberdayaan psikologi-masyarakat berarti menumbuhkan rasa memiliki, gotong royong, kemitraan, kebersamaan, solidaritas sosial dan visi kolektif masyarakat. Adapun pemberdayaan struktur-masyarakat berarti mengorganisasikan masyarakat untuk tindakan kolektif serta penguatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan (Sutoro Eko, 2002:3)³³

Pendekatan strategi pada hakikatnya mempunyai ciri-ciri;

1. Memusatkan perhatian pada kekuatan
2. Memusatkan perhatian pada analisis dinamik, gerak dan aksi
3. Memusatkan perhatian pada bagian yang ingin dicapai, serta gerak untuk mencapai tujuan
4. Memperhatikan faktor-faktor lingkungan
5. Berusaha menemukan masalah-masalah dari peristiwa yang ditafsirkan berdasarkan konsep kekuatan, kemudian mengadakan analisis mengenai kemungkinan dan langkah-langkah yang dapat diambil dalam rangka mencapai tujuan tersebut.³⁴

Menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero (2008) disebutkan beberapa strategi untuk mencapai pemberdayaan, diantaranya adalah:

³³Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm.81-82

³⁴ Ali Moetopo, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: CSIS. 1978), hlm.55

1. Pemberdayaan melalui kebijakan dan perencanaan, dicapai dengan mengembangkan atau mengubah stuktur-stuktur dan lembaga-lembaga untuk mewujudkan akses yang lebih adil kepada sumber daya atau berbagai layanan dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.
2. Pemberdayaan melalui pendidikan dan politik, menekankan pentingnya perjuangan dan perubahan politik dalam meningkatkan kekuasaan yang efektif.
3. Pemberdayaan melalui pendidikan dan penyadaran pengetahuan, menekankan pentingnya suatu proses edukatif (dalam pengertian luas) dalam melengkapi masyarakat untuk meningkatkan keberdayaan mereka. Ini memasukan gagasan-gagasan peningkatan kesadaran membantu masyarakat, memahami masyarakat kosakata dan ketrampilan untuk bekerja menuju perubahan yang efektif dan seterusnya.³⁵

G. Peran Komunitas dalam Pemberdayaan Disabilitas

Semakin berkembangnya dunia, permasalahan manusia semakin kompleks. Manusia pada dasarnya tidak dapat sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dia akan membentuk suatu kelompok yang kemudian disebut komunitas dan organisasi, apapun bentuk kelompok itu. Manusia adalah pendukung utama disetiap komunitas dan organisasi. Perilaku manusia yang berbeda dalam suatu kelompok atau suatu organisasi adalah awal dari perilaku

³⁵ Sastrawan Manullang.ed, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.147-148

organisasi dan komunitas. Dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya manusia memerlukan manusia lain. Usaha untuk mempermudah pemenuhan kebutuhan tersebut dengan membentuk hubungan kerja sama dan selanjutnya membentuk kelompok-kelompok. Tujuan dari usaha manusia akan lebih mudah diperoleh dengan cara bersama-sama daripada dengan sendiri saja.³⁶

Pemberdayaan adalah upaya untuk menguatkan keberadaan penyandang disabilitas dalam pengembangan potensi sehingga mampu berkembang menjadi individu yang mandiri.³⁷ Untuk memberdayakan penyandang disabilitas kita memerlukan suatu unit atau kelompok dan suatu lembaga untuk dapat memberdayakan penyandang disabilitas.

Peran pekerja pengembangan masyarakat adalah membantu masyarakat dalam mengidentifikasi isu, masalah dan kebutuhan sebagaimana apa yang dilihat, serta memfasilitasi munculnya upaya pemecahan secara bersama-sama terhadap masalah dan kebutuhan tersebut.³⁸ Peran suatu komunitas juga sebagai motivator untuk membangkitkan wawasan penyandang disabilitas dan menyadarkan penyandang disabilitas tentang masalah dan kendala yang sedang dihadapi.

Komunitas Young Voices adalah komunitas yang berperan sebagai pemberdayaan kaum disabilitas dan menyuarakan apa yang seharusnya menjadi

³⁶ Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi edisi ketiga*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.169

³⁷ Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas dan Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, (Lembaran Presiden Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5871)

³⁸Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm.57

hak-hak mereka, agar dapat mengadvokasi para penyandang disabilitas yang tidak mendapatkan haknya.

Peran komunitas dalam pemberdayaan disabilitas disini cukup berperan dalam mengadvokasikan para penyandang disabilitas untuk menyuarakan apa yang seharusnya menjadi hak mereka, seperti hidup, kesejahteraan sosial, pelayanan publik, pendidikan, kesehatan dan lain-lain.

Dari sini juga mempertimbangkan bahwa penyandang disabilitas harus memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses-proses pengambilan keputusan tentang kebijakan-kebijakan dan program-program, termasuk yang langsung berkaitan dengan mereka disabilitas. Dan juga khawatir tentang kondisi-kondisi yang sulit yang dihadapi oleh penyandang cacat yang menjadi subjek bentuk-bentuk diskriminasi berganda atau semakin memburuk atas dasar ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pendapat politik atau lainnya, kebangsaan, etnis, asal-usul indigenus atau sosial, kepemilikan, status kelahiran, agama atau status lainnya. Mungkin juga karena penyandang cacat perempuan dan anak-anak perempuan sering beresiko tinggi dalam mengalami kekerasan, penyalahgunaan, pengabaian, penganiayaan, atau eksploitasi di dalam maupun di luar rumah.

Oleh karena itu, peran komunitas dalam mengadvokasikan hak disabilitas harus didukung secara penuh oleh pemerintah. Yang mana pemerintah harus memberikan informasi kepada gerakan kecacatan untuk memungkinkan mereka terlibat aktif dalam proses mengadvokasikan hak mereka, hak berpartisipasi ini

juga merupakan suatu hak yang diperjuangkan oleh penyandang disabilitas, yang mana komunitas ikut bertanggung jawab dalam mendidik diri sendiri dan orang lain mengenai advokasi yang berbasis hak asasi manusia bagi penyandang disabilitas. Dengan demikian, usaha mempromosikan pelaksanaan hak disabilitas secara penuh dan menyeluruh menjadi suatu agenda bersama bagi penyandang disabilitas, dan masyarakat menyadari adanya penyandang disabilitas, dengan kerjasama antara penyandang disabilitas, komunitas, organisasi dan masyarakat disekitar akan terjalin untuk mengadvokasikan hak disabilitas.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian ilmiah adalah cara kerja yang digunakan dalam melakukan suatu penelitian.¹ Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku-perilaku yang dapat diamati.²

Pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Contohnya dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, disamping itu juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik. Sebagian datanya dapat dihitung sebagaimana data sensus, namun analisisnya bersifat kualitatif.³

¹ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Sripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.99

² S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet. IV, (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2004), hlm.35

³ Anslem Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.4

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis lakukan adalah pada *Komunitas Young Voices* Indonesia Aceh khususnya Banda Aceh, yang beralamat di Jl. Tn, Keuramat No.6 Lamtemen Timur kota Banda Aceh.

Penulis tertarik melakukan penelitian di *Komunitas Young Voices* tersebut dengan dasar pertimbangan atau alasan sebagai berikut:

- a. *Komunitas Young Voices* merupakan kelompok pemberdayaan disabilitas dalam bentuk memperjuangkan hak-hak disabilitas, sebagai membuka jalan untuk mengadvokasikan hak disabilitas.
- b. Sebagai masyarakat sosial yang memiliki sanak saudara yang disabilitas, penulis tertarik melakukan penelitian ini ingin mengetahui secara lebih mendalam upaya pemberdayaan Disabilitas yang dilakukan oleh *Komunitas Young Voices* selama ini.
- c. Hasil pengamatan dan penelusuran penulis, bahwa masih kurangnya bahan bacaan dan para peneliti yang meneliti pada *Komunitas Young Voices*, khususnya mengenai perannya sejak berdiri sampai sekarang ini, maka menarik untuk melakukan penelitian.

C. Jenis penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka digunakan dua jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan,

1. Penelitian kepustakaan

Penelitian pustaka (*Library Research*) adalah kegiatan penghimpunan data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Literatur yang dipergunakan tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, koran dan lain-lain, dari literatur tersebut dapat ditemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip-prinsip, pendapat, gagasan-gagasan dan lain-lain.⁴

Penelitian keperpustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca dan mendapat informasi dari berbagai macam referensi, seperti buku-buku, majalah, surat kabar, artikel, dan berbagai karya ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang dibahas. Informasi yang didapatkan dari jenis penelitian ini dijadikan sebagai pendukung dan penguat analisis data yang diperoleh di lapangan.⁵

⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm.30

⁵ S Margono, *Metode Penelitian Pendidikan, cet, IV*, (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2004), hlm.35

2. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan (*field Research*) adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dilingkungan masyarakat, baik di lembaga-lembaga kemasyarakatan sosial, maupun lembaga pemerintahan.⁶ Ada pun cara pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Dalam hal ini penulis melakukan penelitian di sebuah kemasyarakatan sosial yaitu pada *Komunitas Young Voices* di Banda Aceh, yang mana peneliti ingin mengali informasi-informasi kemudian menganalisisnya, alasannya karena *Komunitas Young Voices* itu merupakan kelompok pemberdayaan disabilitas untuk mengadvokasikan hak-hak disabilitas, khususnya di Banda Aceh.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang di dapat dari sumber utamanya, baik dari individu (Perorangan) atau sekelompok orang yang didapat berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder adalah data yang didapat dari beberapa literatur atau tulisan-tulisan, baik dalam bentuk buku-buku, majalah dan dokumen lainnya.⁷ Data sekunder juga dapat berupa data diperoleh melalui (informan) orang yang dianggap mempunyai informasi penting tentang suatu objek penelitian.

⁶*Ibid...*, hlm.31

⁷ Ronny Kountur, *Metode Penelitian, Cet ke II*, (Jakarta: Buana Printing, 2009), hlm.182

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar terbagi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka, sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standardized interview*), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.⁸

Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara langsung dengan pihak responden (data primer) yaitu yang terdiri dari; Fasilitator *Komunitas Young Voices* (Ibuk Erlia Marlinda), anggota aktif *Komunitas Young voices* (Yasir), alumni *Komunitas Young Voices* (Safrizal Rizly Saputra). Selain itu peneliti juga mewawancarai Kepala Kesubbag Kepegawaian Dinas Sosial Provinsi Aceh (Drs. Aji Amin), Penanggung Jawab Pelaksanaan Kegiatan Penyandang Disabilitas (Nana Evrida) dan juga Kepala Seksi Rehabilitas Sosial Anak Lansia dan Disabilitas (Azhar Putra S.Sos) yang berkaitan langsung dengan program penanganan Disabilitas di Kota Banda Aceh.

⁸Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.180

2. Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian. Observasi merupakan perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu pengamatan yang sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala psikis. Dalam penelitian ini peneliti telah mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti, yaitu *Komunitas Young Voice Banda Aceh* yang sekretnya beralamatkan di Jl. Tn, Keuramat No.6 Lamtemen Timur kota Banda Aceh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu, berbentuk tulisan, buku, gambar, atau karya-karya seseorang yang monumental. Penggunaan metode dokumentasi biasanya untuk menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, koran, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁹

Tehnik ini adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan katagorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen, maupun buku-buku, koran, majalah dan lain-lain.¹⁰ Peneliti menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data dalam penelitian yang berbentuk dokumen-dokumen untuk memperoleh berbagai keterangan atau informasi yang diperoleh, termasuk catatan-catatan

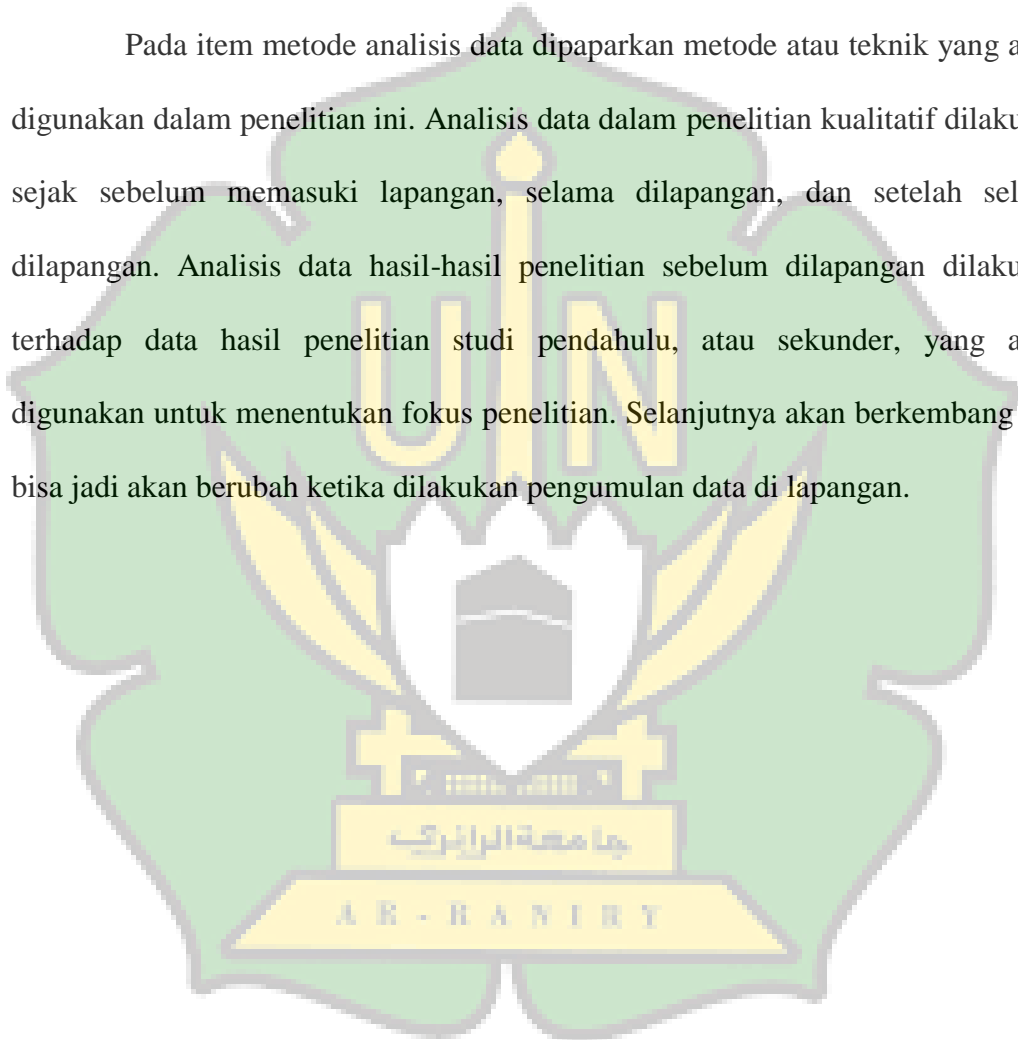
⁹ Marzuki Abubakar, *Metode Penelitian*, (Banda Aceh, 2013), hlm.56.

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alabeta, 2010), hlm.82

peting pelaksanaan peran *Komunitas Young Voices* dalam Pemberdayaan Disabilitas di Kota Banda Aceh.

E. Teknik Analisis Data

Pada item metode analisis data dipaparkan metode atau teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Analisis data hasil-hasil penelitian sebelum dilapangan dilakukan terhadap data hasil penelitian studi pendahulu, atau sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Selanjutnya akan berkembang dan bisa jadi akan berubah ketika dilakukan pengumpulan data di lapangan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum *Komunitas Young Voices*

1. Sejarah Terbentuknya *Komunitas Young Voices*

Komunitas Young Voices Indonesia Aceh adalah satu-satunya kelompok disabilitas yang beranggotakan para pemuda disabilitas yang mana anggotanya berumur 16 sampai 30 tahun yang mempunyai potensi dan bekerja untuk mengadvokasi serta mempromosikan persamaan hak bagi penyandang disabilitas, dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap konvensi PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) tentang hak-hak penyandang disabilitas UNCRPD (*Convention on the Right of Persons with Disabilities*). Yang mana *Komunitas Young Voices* beranggotakan pemuda disabilitas dengan berbagai macam Disabilitas, baik itu pemuda dengan keterbatasan pengelihatannya, keterbatasan pendengaran, keterbatasan fisik, maupun keterbatasan mental.¹

Komunitas Young Voices Indonesia Aceh sendiri berdiri pada tanggal 21 Juni 2012, komunitas ini diprakarsai oleh Yayasan Wisma Cheshire dan Uni Eropa. Yayasan Wisma Cheshire (didirikan pada tahun 1974) merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang mendukung dan mempromosikan hak-hak penyandang disabilitas dan telah melakukan upaya pendidikan, pemberdayaan ekonomi dan program advokasi kaum muda disabilitas. Sebenarnya *Komunitas Young Voices* sendiri sudah berdiri di 22 Negara lainnya, seperti Filipina,

¹ Dokumentasi *Komunitas Young Voices* Indonesia Aceh, Tahun 2012

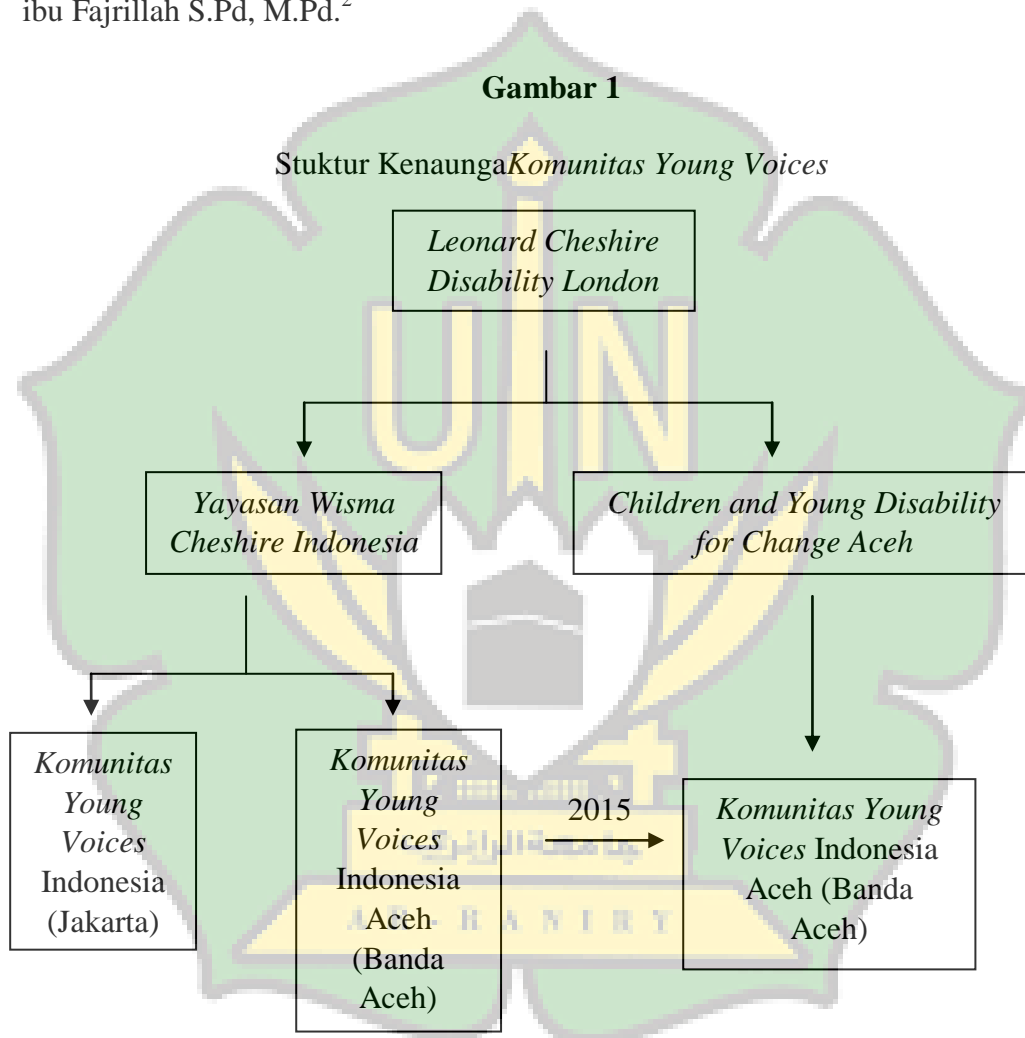
Malaysia, India, Sri Lanka, dan masih banyak negara berkembang lainnya selain di Indonesia dan Indonesia menjadi Negara yang ke 22 di bentuk *Komunitas Young Voices*. Di Indonesia sendiri *Komunitas Young Voices* hanya ada di dua daerah, yaitu di Jakarta dan di Aceh, tepatnya lagi di Banda Aceh, yang manasekretariat *Komunitas Young Voices* ini beralamatkan di Jl. Tn, Keuramat No.6 Lamtemen Timur Kota Banda Aceh.

Komunitas Young Voices Indonesia itu adalah sebuah program kerja dari *Leonard Cheshire Disability London*, salah satu NGO (*Non Government Organization*) terbesar di London dan Inggris. *Leonard Cheshire Disability* adalah Organisasi International yang berbasis di Inggris yang keberadaanya bekerja untuk mengubah sikap masyarakat seluruh dunia terhadap penyandang cacat.

Program ini telah berlangsung lama di 22 Negara, untuk di Indonesia, *Komunitas Young Voices* itu dibawah *Yayasan Wisma Cheshire Indonesia*, karena *Yayasan Wisma Cheshire Indonesia* berakulturasi dengan *Leonard Cheshire Disability Landon*. *Yayasan Wisma Cheshire* (didirikan pada tahun 1974) adalah wadah pelatihan vokasional berbasis residensial untuk pria dan wanita dengan penyandang disabilitas fisik. *Yayasan Wisma Cheshire* adalah yayasan Indonesia yang berlokasi untuk mempromosikan hak-hak penyandang cacat melalui pendidikan, pemberdayaan ekonomi dan program advokasi bagi kaum muda (*Young Voices*).

Pada tiga tahun terakhir ini (2015) *Komunitas Young Voices* sudah dibawah *Children and Young Disability for Change*, yang mana *Children and Young Disability for Change* ini di bentuk oleh alumni *Komunitas Young Voices* di Aceh

pada tahun 2014, tujuannya agar *Komunitas Young voices* Indonesia khususnya di Aceh dapat mengakses program sendiri melalui *Children and Young Disability for Change* dan tetap berkoordinasi dengan *Yayasan Wisma Cheshire Indonesia*. Direktur utama *Children and Young Disability for Change* adalah bapak Mahmudin Yusbi M.A, sekretaris ibu Erlina Marlinda, dan bendaharannya ibu Fajrillah S.Pd, M.Pd.²



Sumber: Fasilitator *Komunitas Young Voices* Banda Aceh

Komunitas Young Voices Se-Indonesia beranggotakan sebanyak 76 orang pemuda dari berbagai jenis Disabilitas, dan untuk yang di Aceh ketika tahun

² Wawancara dengan Ibu Erlina Marlinda Fasilitator *Komunitas Young Voices*, (Banda Aceh, 10 Oktober 2017)

2012 masih memiliki anggota komunitas sekitar 10 orang anggota, namun ditahun 2017 anggota *Komunitas Young Voices* tinggal 12 orang, dikarenakan sudah ada yang menjadi alumni dan untuk anggota baru yang bergabung hanya sedikit, karena banyaknya disabilitas yang masih tidak ingin bergabung dengan kelompok-kelompok sosial dikarenakan kurang percaya diri. Berikut jumlah anggota dan alumni disetiap tahunnya:³

Tabel 4.1 Jumlah anggota dan alumni setiap tahun

| No | Tahun | Alumni | Anggota | Jumlah |
|----|-------|----------|----------|----------|
| 1. | 2012 | - | 10 orang | 10 orang |
| 2. | 2013 | - | 10 orang | 10 orang |
| 3. | 2014 | 1 orang | 15 orang | 16 orang |
| 4. | 2015 | 5 orang | 15 orang | 20 orang |
| 5. | 2016 | 13 orang | 12 orang | 25 orang |
| 6. | 2017 | 13 orang | 12 orang | 25 orang |

Sumber: Dokumentasi *Komunitas Young Voices* 2017

Berdasarkan tabel diatas, setiap anggota komunitas yang telah menjadi alumni dikatakan sebagai seorang fasilitator, yang mana setiap fasilitator dapat memberikan masukan dan dorongan untuk perkembangan *Komunitas Young Voices* agar setiap anggota komunitas mendapatkan wawasan dan informasi dari setiap alumni. Namun di *Komunitas Young Voices* ini walaupun semua alumni dikatakan seorang fasilitator Tapi hanya satu orang yang menjadi fasilitator tetap yang menangani perkembangan dan kegiatan anggota *Komunitas Young Voices* tersebut, dan jika keluar kota maupun keluar negeri anggota *Komunitas Young*

³ Dokumentasi *Komunitas Young Voices* Indonesia Aceh, (Tahun 2017)

Voices akan didampingi oleh satu orang fasilitator dan fasilitator lainnya juga akan diundang dalam setiap kegiatan dan rapat setiap bulannya di Banda Aceh.⁴

Pada tahun 2016 *Komunitas Young Voices* juga merekrut anggota baru, perekrutan itu biasanya dilakukan dengan membagikan brosur dan mendatangi rumah warga yang terdata memiliki keluarga yang disabilitas, jadi, *Komunitas Young Voices* ini mengajak secara langsung disabilitas yang masih tidak berani untuk bersosialisasi langsung dengan masyarakat disekitarnya. Untuk anggota *Komunitas Young Voices* di Banda Aceh yang aktif ada beberapa macam disabilitas, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.2 Macam-macam disabilitas dan jumlah anggotanya

| NO | Jenis Disabilitas | Jumlah | Nama Anggota | Umur |
|----|--|---------|--|--|
| 1 | Penyandang Tunanetra (Tidak dapat melihat) | 3 orang | 1. Yasir 2. Syarifah 3. RuhammahSaryulis | 22 Tahun 27 Tahun 24 Tahun |
| 2 | Penyandang Daksa (Cacat Fisik) | 7 orang | 1. Erlin 2. Zulfadli 3. Muhajir 4. Rejeki Metuhadi 5. Afiq 6. Syafrizal 7. Delisa Fitriani | 30 Tahun 24 Tahun 21 Tahun 24 Tahun 18 Tahun 30 Tahun 22 Tahun |
| 3 | Penyandang TunaRungu dan Tunawicara (Tidak dapat berbicara dan | 3 orang | 1. Rifki aulia 2. Rizki 3. Saryulis | 23 Tahun 18 Tahun 26 Tahun |

⁴ Wawancara dengan Ibu Erlina Marlinda, Fasilitator *Komunitas Young Voices*, (Banda Aceh, 10 Oktober 2017)

| | | | | |
|--|-----------|----------|--|--|
| | Mendengar | | | |
| | Total | 13 orang | | |

Sumber: Dokumentasi Komunitas Young Voices 2017

Tabel diatas dapat dilihat bahwadalam *Komunitas Young Voices*sada berbagai macam disabilitas, yang mana mereka saling melengkapi satu dengan yang lainnya untuk melakukan setiap kegiatan mengadvokasikan hak-hak disabilitas khususnya di Kota Banda Aceh dan kegiatan sosial lainnya.⁵

Data dari Dinas Sosial Banda Aceh, Untuk data semua penyandang disabilitas sebanyak 623 Orang, yang mana terdiri dari 155 orang penyandang disabilitas anak-anak dan 468 orang penyandang disabilitas dewasa. Data penyandang disabilitas tersebut tidak semuanya dapat dipemberdayakan, dikarenakan minimnya Sumber Daya Manusia.⁶

Hal ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas di Banda Aceh terbilang sangat banyak dan memerlukan pemberdayaan lebih untuk mewujudkan hak-hak penyandang disabilitas.

⁵ Wawancara dengan anggota *Komunitas Young Voices* saudara Yasir, (Banda Aceh, 21 November 2017)

⁶ Wawancara dengan Bapak Azhar Putra S.Sos, Kepala Seksi Rehabilitas Sosial Anak, Lansia dan Disabilitas Dinas Sosial Banda Aceh, (Banda Aceh, 11 Desember 2017)

2. Tujuan *Komunitas Young Voices*, visi dan misi Yayasan Wisma Cheshire Disability

Komunitas Young Voices Indonesia termasuk sebuah kelompok sosial, Hal ini dikarenakan *Komunitas Young Voices* memiliki pertemuan rutin setiap bulannya. Diantara anggota *Komunitas Young Voices* memiliki ikatan moral yang sangat kuat sekali. Dengan tujuan yang sama dan cita-cita yang sama, mereka saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Misalnya ketika ada seorang anggota keterbatasan pengelihatian sedang berjalan sendirian tanpa ada yang membantu maka salah satu anggota lainnya dengan keterbatasan pendengaran akan membantunya dan menuntunnya ketika sedang berjalan, sungguh indah bukan? Dengan keterbatasan yang mereka miliki namun mereka dapat saling melengkapi.⁷

a. Tujuan *Komunitas Young Voices*

Tujuan umum terbentuknya *Komunitas Young Voices* ini adalah memberikan kontribusi untuk pelaksanaan UNCRPD/ konvensi PBB untuk hak-hak penyandang disabilitas di Indonesia. Secara khusus, tujuan dari terbentuknya *Komunitas Young Voices* ini juga untuk memperkuat kapasitas angkatan muda penyandang disabilitas untuk menjadi warga yang aktif dan berpartisipasi penuh dalam pengambilan keputusan di dalam masyarakat sipil, dan tujuan lainnya yaitu

⁷<https://www.kartunet.com/young-voices-indonesia-para-pemimpin-muda-disabilitas137> (Januari,2013)

untuk memperkuat peran masyarakat sipil dalam mempromosikan hak-hak asasi manusia.⁸

Tujuan dibentuknya *Komunita Young Voices* oleh *Yayasan Wisma Cheshire* adalah mendidik anggota Disabilitas terhadap hak-hak mereka seperti tercantu dalam konvensi PBB untuk Penyandang cacat, dan juga membangun kapasitas angkatan muda dengan disabilitas untuk mampu berkampanye dan beradvokasikan Konvensi PBB untuk hak penyandang disabilitas sehingga diketahui oleh masyarakat luas di Indonesia. Disamping itu, juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan juga mengubah sikap, perilaku dan tanggapan terhadap disabilitas, juga menciptakan lingkungan yang kondusif dimana ada kesempatan yang sama bagi semua orang tanpa terkecuali.⁹

Tujuan dari *Komunitas Young Voices* ini sendiri adalah mendorong angkatan muda disabilitas untuk lebih kreatif, mandiri, serta dapat menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas. Fokus utama *Komunitas Young Voices* dimasa sekarang ini adalah mengadvokasikan penyediaan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang terbuka bagi para penyandang disabilitas.

Komunitas Young Voices ini bertumpu pada CRPD (*Convention of the right for People with disability*) dan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 yang sekarang telah di Implementasikan menjadi Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 yaitu tentang Penyandang Cacat untuk mengadvokasi para penyandang disabilitas yang tidak mendapatkan haknya, yang mana sebagian besar

⁸ Wawancara dengan Saudara Safrizal Ricky Saputra, alumni dan fasilitator *Komunitas Young Voices*, (Banda Aceh, 14 November 2017)

⁹ Dokumentasi *Yayasan Wisma Cheshire* 2015

penyandang disabilitas di Indonesia hidup dalam kondisi rentan, terbelakang dan miskin disebabkan masih adanya pembatasan, hambatan, kesulitan dan pengurangan atau penghilangan hak penyandang disabilitas. Maka dari itu *Komunitas Young Voices* betumpu pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi para penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri dan tanpa diskriminasi.

b. Visi

Yayasan Wisma Cheshire adalah organisasi non-pemerintah yang disediakan untuk para penyandang disabilitas, melalui bantuan tempat dan program-program pelantikan kejuruan. Kami mendukungnya dengan tempat yang aman di mana setiap anggota terinspirasi dan diberdayakan untuk memenuhi potensi mereka sebagai anggota masyarakat.

c. Misi

1. Mendorong warga untuk bertanggung jawab serta dapat mempertanggung jawabkan pilihan mereka
2. Memberdayakan dan memfasilitasi warga untuk mengambil bagian aktif dalam rehabilitasi mereka sendiri dan re-introduksi ke dalam masyarakat
3. Menemukan program pelatihan di mana penduduk akan mencapai keterampilan tertentu/ keterampilan yang sesuai dengan tujuan individu dan tingkat kemampuan

4. Menemukan pelatihan kerja yang tepat atau penempatan kerja yang ada dalam lingkup yayasan.
5. Mendukung dan mendorong kemandirian dalam berbagai keterampilan hidup sehari-hari
6. Memfasilitasi kemandiriannya melalui yayasan dengan mendirikan *Half-Way Home* untuk mengajarkan kemandirian diri untuk kehidupan sehari-hari
7. Mengajarkan keetrampilan tertentu yang berhubungan dengan woodwork dan handycraft sehingga anggota/Resident akan mampu untuk mencari nafkah dari kegiatan ketrampilan tersebut

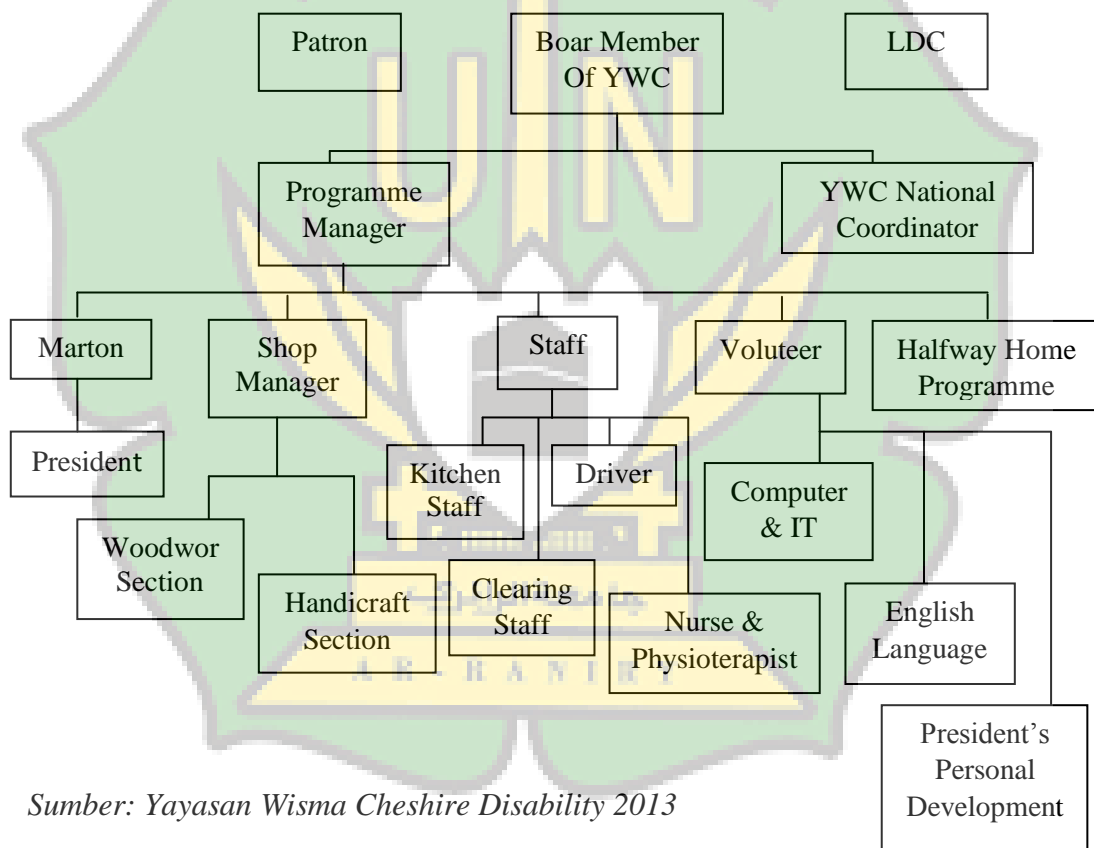
3. Struktur Organisasi Yayasan Wisma Cheshire Disability

Struktur kepengurusan *Komunitas Young Voices* saat ini tidak ada struktur kepengurusan khusus yang tertulis, karena *Komunitas Young Voices* hanya di tanggung jawabkan oleh seorang Fasilitator, untuk di Banda Aceh fasilitator *Komunitas Young Voices* adalah Ibu Erlina Marlinda, beliau berumur 30 dan beliau adalah alumni *Komunitas Young Voices*. Semua keterkaitan tentang komunitas, program kegiatan, keperluan dana, informasi, dan sebagainya beliau yang tangani, dan juga di bantu oleh anggota *Komunitas Young Voices* serta alumni *Komunitas Young Voices* baik itu yang ada di Aceh maupun di Jakarta, mereka saling berhubungan dan berbagi informasi untuk mempromosikan dan mengadvokasikan hak-hak disabilitas. Namun ada juga satu penanggung jawab

dianggota *Komunitas Young Voices* yaitu saudara Yasir yang berumur 22 Tahun ia seorang disabilitas Tunanetra, jadi setiap mengikuti acara, dan melakukan kegiatan dari program *Komunitas Young Voices* saudara Yasir yang akan bertanggung jawab atas persiapan *Komunitas Young Voices* dan di ikut sertai oleh fasilitatornya dan anggota *Komunitas* lainnya.¹⁰

Gambar 2

Struktur Organisasi Yayasan Wisma Cheshire Disability Tahun 2014



Sumber: Yayasan Wisma Cheshire Disability 2013

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Erlina Marlinda fasilitator *Komunitas Young Voices*, (Banda Aceh, 16 November 2017)

Anggota Dewan

1. Untuk operasional organisasi sehari-hari:
 - a. Petty Elliot (Presiden)
 - b. Rachel Jackson (Bendahara)
 - c. Anita Othman (Sekretaris)
 - d. Shilpa Dhoka (Anggota Komite)
2. Dalam dokumen legal:
 - a. Ratih Dardo Subroto (Patron)
 - b. Janthy Nihardjo (Supervisor)
 - c. Laksmi Pratiwi (Kepala Badan)
 - d. Petty Bernadeth (Bendahara)
 - e. Yustysia Pandean (Sekretaris)
3. Staf
 - a. Fendo Parama Sardi (Program Manager)
 - b. Mahmudi Yusbi (Young Voices Koordinator Nasional)
 - c. Poniaty (Staf Kitchen)
 - d. Yadi (Staf Kitchen)
 - e. Sayem (Staf Kitchen)
 - f. Supardi (Driver and Staf Cleaning)¹¹

¹¹ Dokumentasi *Komunitas Young Voices Indonesia Aceh*, (Tahun 2014)

B. Keterlibatan *Komunitas Young Voices* dalam Pemberdayaan Disabilitas di Kota Banda Aceh

Istilah pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pengembangan. Bahkan dua istilah ini, dalam batas-batas tertentu bersifat *interchangeable* atau dapat dipertukarkan. Dalam pengertian lain, pemberdayaan atau pengembangan atau tepatnya pengembangan sumber daya manusia adalah upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan memakai logika ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan.¹²

Pemberdayaan disabilitas perlu mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah, upaya ini untuk memberdayakan penyandang disabilitas di Kota Banda Aceh dan untuk memperkuat kapasitas disabilitas untuk menjadi warga yang aktif dan berpartisipasi penuh dalam mengambil keputusan di dalam masyarakat sipil. Sehingga perlu adanya strategi pemberdayaan dalam menghadapi perubahan zaman.¹³

Komunitas Young Voices Indonesia Aceh ini memberdayakan penyandang disabilitas dalam bentuk mengadvokasikan hak-hak penyandang disabilitas, khususnya Aceh, yang mana mereka terlibat dalam memperjuangkan hak-hak

¹² Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Safed, *Pengembangan Masyarakat Islam; dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.42

¹³ Wawancara dengan Bapak Drs. Aji Amin sebagai Kepala Kesubbag Kepegawaian Dinas Sosial Provinsi Aceh, (Banda Aceh, 11 Desember 2017)

disabilitas dengan beberapa Kegiatan-kegiata program *Komunitas Young Voices* yang mereka bentuk. Adapun keterlibatan *Komunitas Young Voices* dalam upaya pemberdayaan disabilitas yaitu sebagai berikut:

1. Mengadvokasi hak-hak disabilitas
2. Kampanye terhadap kebijakan dan perubahan kebijakan, serta praktek inklusi yang mendukung para penyandang disabilitas ke dalam masyarakat yang lebih luas
3. Memanfaatkan media sebagai alat advokasi
4. Meningkatkan aksesibilitas fasilitas publik dan akses kekomunikasi dan informasi untuk para penyandang disabilitas
5. Meningkatkan sumber daya disabilitas
6. Meningkatkan khader-khader baru
7. Melobi pemerintah untuk melaksanakan konvesi PBB (UNCRPD) yang sudah diratifikasi yang saat ini telah dimodifikasi menjadi UU No 8 Thn 2016

Adapun beberapa program *Komunitas Young Voices* yang telah dilaksanakan dalam memberdayakan Disabilitas di Kota Banda Aceh, yaitu;

1. Kegiatan mengadvokasi hak-hak disabilitas

Kegiatan advokasi *Komunitas Young Voices* ini adalah suatu program utama yang dilakukan oleh *Komunitas Young Voices*, karena tujuan utama berdirinya komunitas ini adalah mengadvokasikan hak-hak disabilitas dengan berbagai cara agar masyarakat sadar atas kesamaan hak disetiap warga negara.

Program advokasi ini dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu seperti mengikuti diskusi, seminar, partisipasi, orasi dan sebagainya.

Komunitas Young Voices juga melakukan audiensi untuk di Banda Aceh ada 9 kecamatan, mereka jumpa langsung dengan Pak Camat untuk mendata program desa yang melibatkan Penyandang Disabilitas, dan tentang aksesibilitas yang ada di kecamatan tersebut, agar penyandang disabilitas yang tinggal dikecamatan tersebut dapat terlibat dikegiatan apasaja yang ada di kecamatan tersebut.

Komunitas Young Voices ini tidak hanya melakukan advokasi untuk persamaan hak-hak disabilitas, mereka juga melakukan kegiatan sosial sesama manusia, contohnya: mereka menggelar kegiatan *Save Gaza* di Tahun 2014, yang mana mereka langsung turun ke jalan-jalan untuk memintak sedikit bantuan yang akan di salurkan kepada Gaza, dengan keterbatasan yang mereka miliki dan dalam mengadvokasikan hak-hak disabilitas, mereka juga memikirkan kepedulian sesama manusia, menyalurkan tangan untuk membantu Gaza.

Tidak hanya itu, pada Tahun 2016 mereka juga melakukan kegiatan sosial sesama manusia yang bertemakan *Save Pidie Jaya*, *Komunitas Young Voices* bekerja sama dengan komunitas dan organisasi yang ada di aceh seperti komunitas *Youth Forum of Aceh* (YFA), Gerakan Peduli Disabilitas (GERTAS) dan lain-lain untuk melakukan aksi *Save Pidie Jaya*.¹⁴

¹⁴ Wawancara dengan saudara Safrizal Ricky Saputra, alumni dan fasilitator *Komunitas Young Voices*, (Banda Aceh, 14 November 2017)

2. Kegiatan Sosialisasi

Selain kegiatan diatas *Komunitas Young Voices* juga melakukan sosialisasi dengan melakukan kampanye mengenai para pemuda dengan kebutuhan khusus. Misalnya mengadakan kampanye tentang huruf *Braille* dan akses IT untuk Para pemuda dengan keterbatasan pengelihatan, atau mengampanyekan Bahasa isyarat untuk para pemuda dengan keterbatasan pendengaran.

Kampanye ini biasanya diadakan sebulan sekali diberbeda tempat berbeda setiap bulannya. Dalam acara ini para pemuda disabilitas mengampanyekan semua tentang penyandang disabilitas kepada masyarakat umum, dan respon dari masyarakat sendiri pada acara itu sangat baik, mereka sangat antusias dengan apa yang dikampanyekan. Sehingga masyarakat umum ini pun tak jarang membentuk sebuah kerumunan, kerumunan yang dibentuk masyarakat umum ini bisa kita katakan sebagai *casual crowd* (kerumunan sementara), kita katakan *casual crowd* karena mereka berkumpul hanya ketika ada sesuatu yang menarik saja dan diantara mereka biasanya tidak mengenal satu sama lain. Kerumunan ini bersifat sementara, ketika hal yang menarik itu sudah usai maka kerumunan itu akan bubar dengan sendirinya.¹⁵

Selain kegiatan kampanye tersebut, *Komunitas Young Voices* juga melakukan simulasi bekerjasama dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan disabilitas, dan yang dapat menyuarakan hak-hak disabilitas, tujuan dilakukannya

¹⁵ Wawancara dengan anggota *Komunitas Young Voices* Saudara Yasir, (Banda Aceh, 21 November 2017)

simulasi bekerjasama tersebut untuk memudah kegiatan sosialisasi dan kegiatan lainnya.

Komunitas ini juga melakukan program kerja untuk Audiensi aksesdisabilitas, yang mana dalam waktu dekat ini di tanggal 25 November 2017, *Komunitas Young Voices* melakukan audiensi di Masjid Raya Baiturrahman tentang aksesdisabilitas, mereka mencoba sejumlah fasilitas yang ada di Masjid Raya Baiturrahman, dalam audiensi ini terbukti masih ditemukan sejumlah fasilitas di masjid itu tidak memiliki akses bagi penyandang disabilitas, antara lain yaitu, tangga masuk ke dalam masjid, dan tempat berwudhuk yang ternyata belum ramah bagi penyandang disabilitas.¹⁶

Pada tahun 2013, dalam rangka memperingati Hari Kartini, *Komunitas Young Voices* di datangi oleh Ibu-ibu Darma Wanita Badan SAR Nasional (BASARNAS) Aceh dalam melakukan kunjungan untuk menjalin silaturahmi dan berbagi informasi, selain itu, anggota *Komunitas Young Voices* juga menampilkan berbagai keahlian yang mereka miliki, seperti Rizal (penguna kursi roda) membacakan puisi hasil karyanya sendiri yang berjudul “Perempuan Tangguh”. Roni seorang Tunanetra juga membawakan dua lagu karyanya sendiri sambil memainkan alat musik gitar, dan juga teman-teman tunarunggu juga menyanyikan lagu ‘Aceh lon sayang’ dalam bahasa isyarat.¹⁷

¹⁶<http://harian.analisadaily.com/aceh/news/masjid-roya-baiturrahman-belum-ramah-disabilitas/458093/2017/11/25>

¹⁷<https://www.solider.or.id/2013/04/30/ibu-ibu-basarnas-berkunjung-ke-young-voices-aceh>

3. Program Pemberdayaan disabilitas

Selain mengadvokasikan hak-hak disabilitas, *Komunitas Young Voices* juga melakukan training atau melatih dan memberdayakan disabilitas, khususnya pemuda disabilitas. Training yang dilakukan yaitu seperti memberi training *Leadership*, pendidikan karakter dan TOT (*Training of Trainers*) sebelum mereka turun langsung kelapangan untuk menyuarakan hak-hak disabilitas. Komunitas ini juga bekerja sama dengan pihak tertentu dalam melakukan training khusus penyandang disabilitas di Banda Aceh.¹⁸

Pada tanggal 20 Juni 2016, *Komunitas Young Voices* Aceh bekerja sama dengan Komunitas IT Banda Aceh dan Dinas Perhubungan Kota Banda Aceh untuk melaksanakan training komputer bagi remaja Disabilitas yang bergabung dalam *Komunitas Young Voices*, tentang bagaimana cara membuat *blogger* serta mengoprasikannya semaksimal mungkin, ada 11 peserta yang ikut berpartisipasi, mereka sangat antusias dalam memberi ide-ide mereka. Tujuan dari training ini adalah untuk meningkatkan kapasitas remaja disabilitas di bidang IT dan juga menjadikan internet (*blogger*) ini sebagai alat atau media advokasi untuk menyuarakan isu disabilitas lebih luas lagi.

Komunitas Young Voices ini dalam melakukan pemberdayaan disabilitas selalu bekerja sama dengan pihak-pihak terkait dalam pemberdayaan disabilitas, karena *Komunitas Young Vices* ini tidak dalam melakukan pemberdayaan dalam meningkatkan ekonomi disabilitas, karena *Komunitas Young Voices* ini tidak

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Erlina Marlinda selaku fasilitator *Komunitas Young Voices*, (Banda Aceh, 16 November 2017)

memilik kemampuan lebih dalam pemberdayaan untuk meningkatkan ekonomi disabilitas, seperti mengadakan pelatihan pekerjaan tangan seperti membuat bunga, asbak rokok, pajangan di rumah dan lain-lain yang terbuat dari bahan bekas yang dapat di jual di masyarakat untuk meningkatkan penghasilan ekonomi penyandang disabilitas.

Selain Komunitas dan lembaga-lembaga peduli disabilitas, pemberdayaan disabilitas juga dilaksanakan oleh Dinas Sosial Provingsi Aceh setiap tahunnya, untuk tahun ini, Dinas Sosial Provingsi Aceh memiliki anggaran sebesar Empat Milyar dan di bagi untuk ke-23 Provingsi. Sumber anggaran ini di peroleh dari dua sumber, yaitu dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Aceh(APBA). Anggaran yang di keluarkan tersebut untuk pelaksanaan program pemberdayaan disabilitas di Aceh.¹⁹

Tahun 2016 Dinas Sosial Provingsi Aceh dengan Dinas Sosial Banda Aceh dan juga partisipasi dari *Komunitas Young Voices* Aceh dan lembaga maupun organisasi disabilitas lainnya, mereka bekerja sama dalam menberdayakan disabilitas, pemberdayaan yang mereka lakukan adalah pemberdayaan dibidang ekonomi, seperti berikut:²⁰

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Drs. Aji Amin sebagai Kepala Kesubbag Kepegawaian Dinas Sosial Provingsi Aceh, (Banda Aceh, 11 Desember 2017)

²⁰ Wawancara dengan Bapak Azhar Putra S.Sos sebagai Kepala Seksi Rehabilitas Sosial Anak, Lansia dan Disabilitas Dinas Sosial Banda Aceh, (Banda Aceh, 11 Desember 2017)

Tabel 4.3 Jenis pemberdayaan dan Jumlah penerimanya

| No | Tahun | Jenis Pemberdayaan | Kelompok Penerima | Jumlah |
|----|-------|--|----------------------------------|-----------|
| 1 | 2016 | Pelatihan Pijat | Tunanetra Dewasa | 30 orang |
| 2 | 2016 | Modal Usaha (Kios, pijat dan lain-lain) | Penyandang Disabilitas Dewasa | 25 orang |
| 3 | 2016 | Jaminan Hidup | Penyandang Cacat berat Anak-anak | 40 orang |
| 4 | 2017 | Jaminan Hidup | Penyandang Cacat berat Anak-anak | 90 orang |
| 5 | 2017 | Alat bantu (kursi roda, tongkat, dan kaki palsu) | Penyandang Disabilitas | 50 orang |
| 6 | 2017 | Pelatihan Baca Huruf | Tunanetra dewasa | 6 orang |
| 7 | 2017 | Pelatihan Komputer Wicara | Tunanetra dewasa | 6 orang |
| 8 | 2017 | Pelatihan Pijat | Tunanetra dewasa | 20 orang |
| 9 | 2017 | Bantuan Asistensi Walikota Banda Aceh | Penyandang Disabilitas | 177 orang |

Sumber : Dokumentasi Dinas Sosial Aceh, Tahun 2017

4. Program Kreatifitas

Program kreatifitas yang dilaksanakan *Komunitas Young Voices* yaitu Seperti membuat kegiatan Pentas Seni Inklusi pada tanggal 28 Oktober 2017 dalam rangka peringatan Hari Sumpah Pemuda, yang mana remaja disabilitas maupun non disabilitas menampilkan kreatifitas yang mereka miliki, seperti Muhajir salah satu seorang disabilitas Ia menampilkan bacaan puisi yang mana puisi itu merupakan hasil karyanya sendiri, dan puisi yang mereka tampilkan

sengaja mereka ciptakan sendiri untuk menyampaikan kritikan pedas kepada pemerintah, agar mendengar keluhan mereka yang masih minim perhatian tidak hanya dari segi materil tapi juga moril, dan ada juga menampilkan kemampuannya dalam bermain Gitar, Drum Band, dan lain-lain.

Tujuan dilaksanakannya Pentas Seni Inklusi ini adalah untuk pengsosialisasikan kepada masyarakat luas, bahwa meski dengan segala keterbatasan fisik dan masih minimnya aksesdisabilitas pada sarana publik, namun kaum difabel mampu menunjukkan bakat mereka lewat karya-karya yang mereka tampilkan.²¹

Sejak tahun 2013 *Komunitas Young Voices* sudah mulai eksis di Banda Aceh, dari mulai terbentuk di akhir tahun 2012 mereka langsung menjalankan program advokasi yang telah mereka rencanakan, di tahun 2013, untuk kegiatan kreatifitas *Young Voices* bekerjasama dengan relawan juga menggelar Pementasan Teater Disabilitas dalam rangka mengkampanyekan hak-hak disabilitas, acaranya bertemakan “Karena Tuhan Tidak Pernah Gagal” dan digelar selama dua hari, pada tanggal 24-25 Desember 2013 di Taman Budaya.

Pementasan teater ini juga melibatkan sejumlah komunitas teater yang ada di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar, seperti Yayasan Badan Upaya Kesejahteraan Para Cacat dan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Bukesra, Federasi Kesejahteraan Penyandang Cacat Tubuh Indonesia (FKPCTI) Aceh, Radio Republik Indonesia (RRI), Atjehlink.com, serta Komunitas disabilitas lainnya. Mereka sama-sama bertujuan untuk mengadvokasikan

²¹ Kompas Tv Banda Aceh (28 Oktober 2017)

Pemenuhan hak-hak disabilitas di Aceh lewat media sederhana dan ruang ekspresien.²²

Pembahasan diatas Merupakan Program-program *Komunitas Young Voices* yang telah dilaksanakan oleh mereka, masih banyak program lain yang belum mereka laksanakan untuk mengadvokasikan hak-hak disabilitas khususnya di Banda Aceh.

Adapun Kondisi terkini *Komunitas Young Voices* dari berbagai diskusi serta amatan, *Komunitas Young Voices* memiliki catatan tersendiri yang harus dibenahi:

1. *Komunitas Young Voices* saat ini belum dapat menjalankan seluruh program yang menyangkut tentang isu disabilitas, dikarenakan kurangnya Sumber Daya Manusia.
2. *Komunitas Young Voices* Belum terbentuk secara ilegal.
3. Tidak ada ketua khusus di komunitas ini, hanya saja semua kegiatan dikoordinasikan oleh seorang fasilitator, yang mana akan menyulitkan komunitas untuk melakukan suatu aksi.
4. Komunitas juga belum sepenuhnya mampu melakukan kerjasama yang baik dengan pihak-pihak tertentu untuk menjalankan program komunitas untuk mengadvokasikan hak-hak disabilitas.
5. *Komunitas Young Voices* ini belum terbentuk di banyak daerah di Indonesia, khususnya aceh, *Komunitas Young Vaice* hanya ada di Banda Aceh dan tidak

²² <http://ILoveAceh.org/2515/2013/12/24/Young-Voices-Indonesia-gelar-pementasan-teater-di-Aceh>

ada di daerah Aceh lain, sehingga disabilitas yang ingin berperan aktif untuk mengadvokasikan hak disabilitas di daerahnya sendiri susah dikarenakan belum terbentuknya kelompok disabilitas khusus untuk menyuarakan hak disabilitas di daerahnya.

Keberadaan *Komunitas Young Voices* harus mampu mendorong disabilitas untuk lebih berkembang, disabilitas harus mampu menyuarakan hak-hak disabilitas, *Komunitas Young Voices* harus mengambil langkah penting dalam memperkuat komitmen Bangsa Indonesia untuk memajukan hak-hak disabilitas, memberikan perhatian pada kebutuhan khusus orang-orang dengan segala jenis disabilitas.

Komunitas Young Voices penyandang disabilitastelah berusaha memberikan pengaruh dalam proses menyadarkan masyarakat tentang persamaan hak asasi terhadap sesama masyarakat, dan perlindungan terhadap disabilitas yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016.

Komunitas Young Voices Memiliki tugas khusus untuk mengadvokasikan hak disabilitas, dan juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu disabilitas, Komunitas ini juga melakukas audiensi terkait tentang aksesdisabilitas yang ada di Kota Banda Aceh,

Audit aksesdisabilitas ini dilakukan untuk membuktikan langsung layak atau tidaknya aksesdisabilitas tersebut, karena banyak di Kota Banda Aceh sendiri belum layak pakai aksesdisabilitas seperti Halte Transkuta raja,tidak hanya itu, para disabilitas yang menggunakan kursi roda tidak dapat juga mengakses jalan

dari parkir bawah tanah ke masjid raya dikarenakan tidak adanya akses khusus untuk disabilitas, termasuk jalan untuk masuk ke dalam masjid, tidak ada jalan masuknya seperti tidak ada tanjakan khusus untuk disabilitas yang menggunakan kursi roda, namun hanya tangga saja yang ada di sekitaran masjid raya. *Komunitas Young Voices* Indonesia Aceh juga melakukan sosialisasi kesekolah-sekolah SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa) tentang inklusi, yang mana anggota *Komunitas Young Voices* mendatangi sekolah-sekolah dan mensosialisasikan tentang inklusi kepada guru yang ada di sekolah tersebut.

Komunitas Young Voices juga berkerja sama dengan Dinas Sosial dalam memberdayakan disabilitas, namun dengan Dinas Sosial komunitas ini memberdayakan dalam bentuk pemenuhan dari segi ekonomi, seperti memberikan modal usaha kepada penyandang disabilitas yang memiliki keahlian di bidang usaha.²³

Kepala Dinas Sosial Provinsi Aceh mengatakan bahwa di Tahun 2016 lalu banyak penyandang disabilitas yang diberikan bantuan berbagai macam bantuan, seperti memberikan modal usaha, kursi roda, tongkat, dan sebagainya. Anggaran disetiap tahunnya yang keluar berbeda jadi untuk bantuan dan program yang diberikan setiap tahunnya juga berbeda jenisnya.²⁴

²³Wawancara dengan Ibu Erlina Marlinda selaku fasilitator *Komunitas Young Voices*, (Banda Aceh, 16 November 2017)

²⁴ Wawancara dengan Bapak Drs. Aji Amin sebagai Kepala Kesubbag Kepegawaian Dinas Sosial Provinsi Aceh, (Banda Aceh, 11 Desember 2017)

C. Dukungan dan Tantangan Komunitas Young Voices dalam Pemberdayaan Disabilitas di Kota Banda Aceh

Setiap lembaga organisasi maupun komunitas sosial pastinya memiliki dukungan dan tantangan dalam menyukseskan kegiatan yang telah di programkan, banyak faktor hambatan yang bertentangan untuk melakukan suatu kegiatan dalam mengadvokasikan hak-hak disabilitas, berikut dukungan dan tantangan dari *Komunitas Young Voices*.

1. Dukungan Komunitas Young Voices dalam Pemberdayaan Disabilitas di Kota Banda Aceh

Khususnya untuk di Kota Banda Aceh sendiri faktor pendukungnya sudah mulai kelihatan, karena masyarakat Banda Aceh sudah mulai faham akan adanya isu disabilitas, sehingga jika ada kegiatan-kegiatan sudah mulai diajak, setidaknya terlibat dulu dalam kegiatan, karena dalam proses pemberdayaan yang pertama kali dilakukan adalah penglibatan, yaitu baik keterlibatan dalam menghadiri forum, keterlibatan dalam gotongroyong di gampong, maupun diajak untuk menghadiri acara ceramah Maulid Nabi SAW. Dan hal-hal seperti itulah yang menjadi sebuah pendukung untuk pemberdayaan disabilitas, yang berawal dari kecil dan akhirnya berkembang.²⁵

Selain dukungan diatas, untuk sekarang ini, dukungan dari lembaga jaringan dan organisasi lain juga menjadi sebuah pendukung dalam pemberdayaan disabilitas, baik itu kerjasama dengan Dinas Sosial, Forum Bangun Aceh, Kodam

²⁵ Wawancara dengan Ibu Erlina Marlinda selaku fasilitator *Komunitas Young Voices*, (Banda Aceh, 16 November 2017)

aceh, Polda Aceh dan organisasi maupun komunitas-komunitas yang dapat berpartisipasi langsung dalam pemberdayaan disabilitas, yang mampu membantu untuk menyuarakan hak-hak disabilitas khususnya di Kota Banda Aceh.

2. Tantangan *Komunitas Young Voices* dalam Pemberdayaan Disabilitas di Kota Banda Aceh

Banyak tantangan dan hambatan dari *Komunitas Young Voices* Indonesia Aceh tidak hanya dari faktor sumber dananya saja, melainkan juga masih banyak faktor lain, yaitu sebagai berikut:

- a. Sulitnya mencari angkatan pemuda disabilitas untuk diajak terlibat langsung didalam organisasi.
- b. Tidak adanya anggaran untuk melakukan program yang telah direncanakan.
- c. Susahnya untuk menciptakan kader-kader baru, yang dikarenakan keterbatasannya Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh penyandang disabilitas.
- d. Susahnya mencari kader pemuda perempuan penyandang disabilitas yang ingin terlibat di organisasi.
- e. Dalam pemberdayaan juga memiliki kurangnya SDM *publik speaking* dalam melatih anggota disabilitas, dikarenakan kurangnya informasi.
- f. Masih banyaknya masyarakat yang kurang faham terhadap isu disabilitas, dan masih ada nya dari pihak keluarga sendiri yang melarang untuk anaknya berpartisipasi dengan Komunitas.

Komunitas Young Voices Indonesia Aceh selama ini untuk dukungan anggaran tidak tetap disuatu sumber, yang mana sumberdana didapatkan dari beberapa sumber, yaitu:

1. Pada tahun peratama yaitu awal 2012 samapi awal 2014 *Komunitas Young Voices* mendapatkan sanding dari UN Eropa untuk melakukan program selama 2 (dua) tahun
2. Pada bulan Mai 2014 samapai dengan sekarang di support langsung oleh *Yayasan Wisma Cheshire Indonesia*.

Anggaran untuk setiap kegiatan, *Komunitas Young Voices* tidak sepenuhnya juga di dapati dari *Yayasan Wisma Cheshire Indonesia*, karena setiap program kegiatan terkadang juga bekerjasama dengan lembaga yang mendukung dalam mengadvokasikan hak disabilitas. Intuk kegiatan Hari Disabilitas Internasiaonal pada 2 Desember 2017, *Komunitas Young Voices* mendapatkan sumberdana sepenuhnya dari Forum Bangun Aceh (FBA) dan juga dipsonori oleh Organisasi, Komunitas dan Lembaga-lembaga tertentu.²⁶

Selain dari sumber tersebut, *Komunitas Young Voices* juga mendapatkan sumberdana dari pihak lain dalam melakukan kegiatan-kegiatan advokasi, sosialisasi dan kampanye. Untuk kegiatan pemberdayaan disabilitas *Komunitas Young Voices* sering bekerjasama dengan lembaga terkait dalam pemberdayaan disabilitas. Di tahun 2016 *Komunias Young Voices* ikut serta dalam program Dinas Sosial Provingsi Aceh dan Dinas Sosial Banda Aceh untuk membagikan

²⁶Wawancara dengan Ibu Erlina Marlinda selaku fasilitator *Komunitas Young Voices*,(Banda Aceh, 16 November 2017)

sedikit modal usah, setiap Orang yang terdata menerima Bantuan tersebut mendapatkan modal usaha sebesar Rp.2.000.000.00 perorangnya.

Dukungan yang didapat tidak hanya dalam bentuk anggaran saja, *Komunitas Young Voices* juga mendapatkan dukungan dalam bentuk mempromosikan hak disabilitas kedia masa seperti radio, stasiun TV dan sebagainya, dan juga ke media sosial.

Para pemuda disabilitas juga memiliki masalah-masalah yang sering dihadapi sebelumnya, yaitu: pada dasarnya, angkatan muda mengalami tingkat diskriminasi berbeda yang disebabkan oleh umur mereka, dan diskusi mengenai isu disabilitas di Indonesia sangat jarang dibahas dan tidak mengikut sertakan partisipasi para angkatan muda dengan disabilitas, di dalam kegiatan seperti: Konferensi, forum dan seminar-seminar tentang disabilitas yang diprakarsai oleh anggota senior disabilitas biasanya mengecualikan dan tidak mengikutsertakan para kaum muda. Hal ini membuat angkatan muda disabilitas sering kali tidak menyadari hak-hak mereka dan tidak mempunyai suara dalam legislasi atau pembuatan perundang-undangan serta dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi masa depan mereka.

Tentu saja, angkatan muda dengan disabilitas mempunyai gagasan, gambaran serta keprihatinan yang mereka alami yang mana patut didengar dan diperhatikan. Oleh sebab itu, sangat penting jika mereka tumbuh dewasa dan memahami pentingnya tanggung jawab sosial, juga agar mereka diberdayakan untuk melakukan perubahan positif bagi diri mereka sendiri dan

komunitas mereka, serta mereka diberi kesempatan untuk mengekspresikan ide mereka, pendapat dan juga untuk berpartisipasi aktif dalam membentuk dunia dimana mereka hidup dan tinggal.²⁷ Seperti kata orang bijak “Pemuda hari ini adalah pemimpin di masa depan”

Hasil dari wawancara penulis dalam upaya pemberdayaan disabilitas, *Komunitas Young Voices* Indonesia Aceh perlu melibatkan pihak-pihak yang dianggap memahami arah kemajuan komunitas kedepan dan dapat memberi dukungan penuh untuk *Komunitas Young Voices*, sehingga rencana program yang telah dirumuskan anggota *Komunitas Young Voices* dan *Yayasan Wisma Cheshire* dapat berjalan dengan hasil yang diinginkan, dan di perlukan lagi orang-orang yang memiliki informasi tentang pemberdayaan disabilitas dalam mengadvokasikan hak-hak disabilitas sehingga tujuan komunitas dapat terarah dengan efektif dan efisien.

²⁷Dokumentasi *Komunitas Young Voices* 2015

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peran *Komunitas Young Voices* di Banda Aceh dalam upaya pemberdayaan Disabilitas yaitu: Mengadvokasi hak-hak disabilitas, Kampanye terhadap kebijakan dan perubahan kebijakan, serta praktek inklusi yang mendukung para penyandang disabilitas ke dalam masyarakat yang lebih luas, Memanfaatkan media sebagai alat advokasi, Meningkatkan aksesibilitas fasilitas publik dan akses kekomunikasi dan informasi untuk para penyandang disabilitas, Meningkatkan sumber daya disabilitas, Meningkatkan khader-khader baru dan Melobi pemerintah untuk melaksanakan konvensi PBB (UNCRPD) yang sudah diratifikasi yang saat ini telah dimodifikasi menjadi UU No 8 Thn 2016

Langkah-langkah *Komunitas Young Voices* dalam pemberdayaan Disabilitas, yaitu dengan melakukan pengadvokasian hak-hak disabilitas untuk memperoleh kesamaan hak yang adil sesuai dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016. Meningkatkan mutu pendidikan bagi disabilitas, agar dapat menciptakan khader-khader disabilitas sehingga memiliki kemandirian dan terampil dalam menjalankan hidup dan berperan aktif dilingkungan masyarakat.

Hambatan *Komunitas Young Voices* dalam Pemberdayaan Disabilitas yaitu minimnya anggaran, yang menyebabkan program-program yang akan dijalankan jadi terhambat dan tidak dapat dijalankan, kurangnya kerjasama juga

dengan lembaga-lembaga terkait dalam membuat perencanaan untuk mengadvokasikan hak-hak disabilitas. Anggota dari *Komunitas Young Voices* masih minim pengetahuan yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan anggota Komunitas, dan setiap tahunnya yang dilaksanakan masih dalam mengadvokasikan tentang hak-hak disabilitas, ditambah lagi minimnya akses disabilitas di Kota Banda Aceh yang membuat mereka susah akses untuk berpergian secara mandiri.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan kepada *Komunitas Young Voices* adalah sebagai berikut:

1. *Komunitas Young Voices* harus membuat sistem manajemen yang lebih baik lagi, peningkatan anggota komunitas dan membuat perencanaan yang lebih efektif dan efisien untuk mengadvokasikan hak-hak disabilitas.
2. *Komunitas Young Voices* harus banyak bekerja sama dengan lembaga-lembaga dan organisasi dalam membuat rencana kegiatan sehingga apa saja yang dibutuhkan oleh Komunitas dapat terealisasi dengan baik dan tepat sasaran, dan ditambah harus ada inivasi perencanaan setiap tahunnya.
3. Menganalisi tentang Komunitas Disabilitas sehingga apa yang menjadi kebutuhan Komunitas dapat tercapai dengan baik.
4. Komunitas harus memberikan pendidikan tentang pengelolaan Komunitas dengan mengirimkan anggota komunitas ke seminar-seminar dan sekolah-

sekolah lebih maju dan lebih bagus untuk memperbaiki manajemen komunitas.

Beberapa rekomendasi arah kebijakan pemberdayaan Komunitas:

1. *Komunitas Young Voices* tidak hanya fokus pada pemberdayaan dalam mengadvokasikan hak-hak disabilitas, tapi juga pada pemberdayaan dibidang politik dan ekonomi.
2. Perlunya membentuk *Komunitas Young Voices* lagi di setiap daerah, agar masyarakat lebih sadar akan isu disabilitas, dan para penyandang disabilitas berperan aktif dalam masyarakat.
3. Komunitas harus menjalin kerja sama selalu dengan Dinas-Dinas yang berkaitan dengan pemberdayaan disabilitas khususnya Dinas Sosial agar dalam menjalankan pemberdayaan disabilitas meningkat di Banda Aceh khususnya.
4. Kepada *Komunitas Young Voices* di Banda Aceh harus membentuk langsung stuktur kepengurusannya agar lebih termanajemen dengan efektif dan efesian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni. 2005. *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Sripsi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ali Moetopo. 1978. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: CSIS
- Anslem Strauss & Juliet Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Aziz, Moh Ali, Rs.Suhartini, dan A.Halim. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- BPS Dukung Hak Disabilitas, artikel diakses pada 27 Oktober 2014 dari <http://www.bps.go.id/aboutus.php?info=91>
- Bruce J. Cohen.1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Deddy Mulyana. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Jumanatul 'Ali Art
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesi*. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisis ke empat*. Jakarta: Gramedia
- Hargio, Santoso. 2012. *Cara Mendidik dan Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Hartono. 1996. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- <http://digilib.unila.ac.id/272/8/Bab%2520II.pdf&ved> oleh A Yamhap - ٢٠١٣
- <http://harian.analisadaily.com/aceh/news/masjid-raja-baiturrahman-belum-ramah-disabilitas/458093/2017/11/25>

<https://Jurnal.ugm.ac.id/Jka/artikel/view/18295>

<https://media.neliti.com/media/publications/32976-ID-peran-pemerintah-dalam-perlindungan-sosial-penyandang-disabilitas-di-pekanbaru-s.pdf>

<https://www.kartunet.com/young-voices-indonesia-para-pemimpin-muda-disabilitas-137>. (Januari, 2013)

<https://www.solider.or.id/2013/04/30/ibu-ibu-basarnas-berkunjung-ke-young-voices-aceh>

James Drever. 1986. *Kamus Psikologi*. Jakarta: Bina Aksara

Kompas TV Banda Aceh 28 Oktober 2017

Majelis Permusyawaratan RRI. 2016. *Panduan Pemasarakatan UUD NKRI 1945 dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI

Marzuki Abubakar. 2013. *Metode Penelitian*. Banda Aceh

Mulat Wigati Abdullah. 2006. *Sosiologi*. Jakarta: Grasindo

Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safed. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam; dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nawawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Nawir. Expose Data Penyandang cacat Berdasarkan Klasifikasi ICF Tahun 2009, artikel di akses pada 27 September 2014, dari <http://kemsos.go.id/modules.php?name=New&file=artikelsid=1013>

Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Onny S.Prijono. 1996. *Pemberdayaa: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS

Pasal 1 angka 1 Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 9, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3670).

Rivai, Veithzal dan Deddy Mulyadi. 2003. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi edisi ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Ronny Kountur. 2009. *Metode Penelitian, Cet ke II*. Jakarta: Buana Printing

Rusli Nasrullah. 2012. *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana

S. Margono. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan, cet, IV*. Jakarta: PT Rhineka Cipta

Sastrawan Manullang,ed. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Soerjono Soekanto. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT Rajawali Pres

Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alabeta

Suharto Edi. 2005. *Manajemen Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung:PT Refika Aditama

Sunyoto Usman. 2006. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suprpti Slamet dan Sumarmo Markam. 2003. *Pengantar Psikologi Klinis*, Jakarta: Universitas Indonesia

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Tyahta Supriyatna. 2000. *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*. Jakarta:Rineka Cipta

Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas dan Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, (Lembaran Presiden Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69, Tamabahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5871)

W.J.S. Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Worsley, Peter. 1992. *Pengantar Sosiologi Sebuah Perbandingan jilid 2*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana

Yayasan Wisma Cheshire. 2012. *Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas Republik Indonesia*. Jakarta: Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial

Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group



CHESHIRE HOME
FOR PHYSICALLY DISABLED
TEL: (021) 7692059



WISMA CHESHIRE
RUMAH PENYANDANG CACAT TUBI
Jl. Wijaya Kusuma 15 A
Cilandak Barat Jakarta Selatan

SURAT KETERANGAN

Nomor: 96/YV-ACEH/XII/2017

Berdasar surat permohonan saudara Eza Yulisnaini, nomor: B.4421/Un.08/FDK.I/PP.00.9/11/2017, untuk Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi, dengan ini Young Voices Indonesia Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Eza Yulisnaini
Nim : 431307427
Program Study : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry – Banda Aceh
Judul Skripsi : Peran Komunitas Young Voices dalam Pemberdayaan Disabilitas di Kota Banda Aceh

Benar sudah melakukan pengambilan data dan dokumen untuk keperluan penelitian skripsi yang berjudul *“Peran Komunitas Young Voices dalam Pemberdayaan Disabilitas di Kota Banda Aceh”*, di Sekretariat Young Voices Indonesia Aceh pada Bulan Oktober dan November 2017

Demikianlah Surat Keterangan Penelitian ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya

Banda Aceh, 29 Desember 2017



Erlina Marlinda
Facilitator Young Voices Indonesia Aceh
Email: erlina79@yahoo.co.id
Hp: 085260403638



**PEMERINTAH ACEH
DINAS SOSIAL**

Jln. Sultan Iskandar Muda No. 49 Telp. (0651) 44325, Fax. (0651) 44325
BANDA ACEH 23243

Banda Aceh, 18 Desember 2017

Nomor : Peg. 800/1774/2017

Sifat : Biasa

Lampiran : -

Hal : **Pengumpulan Data Untuk
Keperluan Skripsi.....**

Yang Terhormat,
Dekan Universitas Islam Negeri Ar-
Raniry Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
di -

Tempat

1. Sehubungan dengan surat Saudara nomor :
B.4421/Un.08/FDK.I/PP.00.9/11/2017 tanggal 27 November 2017
perihal sebagaimana tersebut diatas, pada prinsipnya kami tidak
keberatan memberi izin kepada yang namanya tersebut dibawah ini
melakukan Pengumpulan Data Untuk Keperluan Skripsi pada Dinas
Sosial Aceh.

Nama : Eza Yulishaini

Nim : 431307427

Jurusan : Manajemen Dakwah

Alamat : Desa Curih

Judul : Peran Komunitas Young Voice Dalam Pemberdayaan
Disabilitas di Kota Banda Aceh

2. Demikian kami sampaikan dan terimakasih.

a.n. KEPALA DINAS SOSIAL ACEH
SEKRETARIS



YUSRI, S.Sos

PEMBINA

Nip. 19640509 198512 1 004

DOKUMENTASI WAWANCARA







DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Eza Yulisnaini
Tempat/ Tanggal Lahir : Tapaktuan, 24 Juli 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan/ Suku : Indonesia/ Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat Asal : Jl. Asrama, Ds. Air Berudang, Aceh Selatan
Alamat : Gp.Ceurih Ulee Kareng, Banda Aceh
Pekerjaan : Mahasiswa dan Wira Usaha
Motto : Belajar dari hari kemarin, hidup untuk hari ini,
Berharap untuk hari esok, dan yang terpenting
Tetap berjuang karna hidup adalah Perjuangan.

Nama Orang Tua

a. Ayah : Herman
b. Ibu : Nurhasanah
c. Pekerjaan Ayah : Montir
d. Pekerjaan Ibu : Pegawai (Tata Usaha)
e. Alamat : Air Berudang Kec.Tapaktuan Aceh Selatan

Riwayat Pendidikan

a. SD : MIN Tapaktuan, Tamat Tahun 2007
b. SLTP : MTSN Tapaktuan, Tamat Tahun 2010
c. SLTA : MAN Tapaktuan, Tamat Tahun 2013
d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah,
Program Studi Pendidikan Manajemen Dakwah,
Tahun masuk 2013

Banda Aceh, 17 Januari 2018
Penulis,

Eza Yulisnaini